

**KONSEP PERANCANGAN BANGUNAN MASJID DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR IKONIK DI KOTA HARAPAN INDAH
KOTA BEKASI**

(Skripsi)

Oleh

**REGHINA SALSABILA PUTRI
1915012024**



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**KONSEP PERANCANGAN BANGUNAN MASJID DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR IKONIK DI KOTA HARAPAN INDAH
KOTA BEKASI**

Oleh

REGHINA SALSABILA PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Arsitektur**

Pada

Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Universitas Lampung



**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KONSEP PERANCANGAN BANGUNAN MASJID DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR IKONIK DI KOTA HARAPAN INDAH KOTA BEKASI

Oleh

REGHINA SALSABILA PUTRI

Wisata religi adalah salah satu wisata yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Wisata religi banyak macamnya, salah satunya adalah tempat peribadatan, yaitu masjid untuk masyarakat beragama Islam. Kota Bekasi belum memiliki masjid yang dijadikan destinasi wisata oleh masyarakat dengan bentuk yang unik. Dalam mewujudkan hal tersebut, diperlukan fasilitas pendukung dan juga akses yang mudah, oleh karena itu pemilihan lokasi Kota Harapan Indah dinilai tepat. Keinginan memiliki wisata religi, pendekatan arsitektur ikonik digunakan untuk menghasilkan bangunan yang ikonik dan dapat dijadikan ikon Kota Bekasi kelak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa studi literatur, serta analisis pada bangunan-bangunan masjid. Tujuan dalam penelitian ini adalah merancang bangunan masjid di Kota Harapan Indah Kota Bekasi. Penelitian ini membahas seputar masjid, arsitektur ikonik, dan juga perancangan masjid. Hasil dari penelitian ini ialah desain masjid satu lantai berbentuk *dome* yang unik dengan bangunan-bangunan pendukung lainnya seperti area TPA, area pengelola, area servis, dan area penunjang.

Kata kunci: Masjid, Arsitektur Ikonik, Kota Harapan Indah

ABSTRACT

**CONCEPT OF DESIGNING A MOSQUE BUILDING WITH AN ICONIC
ARCHITECTURAL APPROACH IN THE CITY OF
HARAPAN INDAH BEKASI CITY**

By

REGHINA SALSABILA PUTRI

Religious tourism is one of the tours used to get closer to God Almighty. There are many kinds of religious tourism, one of which is a place of worship, namely a mosque for Muslims. Bekasi City does not yet have a mosque that is used as a tourist destination by the community with a unique shape. In realizing this, supporting facilities and easy access are needed, therefore the selection of the Kota Harapan Indah location is considered appropriate. The desire to have religious tourism, the iconic architecture approach is used to produce an iconic building and can be used as an icon of Bekasi City in the future. This research uses qualitative methods in the form of literature studies, as well as analysis of mosque buildings. The purpose of this research is to design a mosque building in Harapan Indah City, Bekasi City. This research discusses mosques, iconic architecture, and mosque design. The result of this research is a unique dome-shaped one-story mosque design with other supporting buildings such as the TPA area, management area, service area, and supporting area.

Key words: Mosque, Iconic Architecture, Kota Harapan Indah

Judul Skripsi : **KONSEP PERANCANGAN BANGUNAN
MASJID DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR IKONIK DI KOTA
HARAPAN INDAH KOTA BEKASI**

Nama Mahasiswa : **Reghina Salsabila Putri**

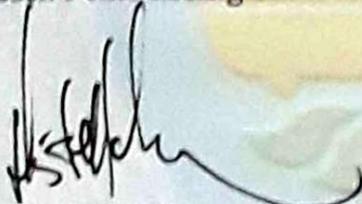
Nomor Pokok Mahasiswa : 1915012024

Program Studi : S1 Arsitektur

Fakultas : Teknik

MENYETUJUI

1. Dosen Pembimbing 1



MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.
NIP. 198108232008121001

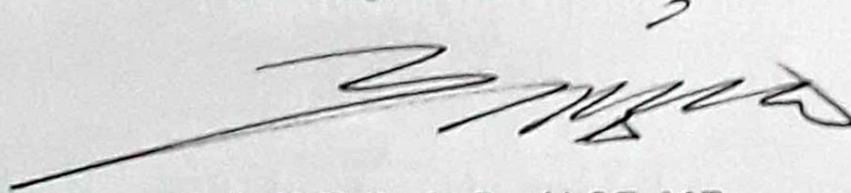
2. Dosen Pembimbing 2



Dr. Ir. Citra Persada, M.Sc.
NIP.196511081995012001

MENGETAHUI

3. Ketua Program Studi S1 Arsitektur

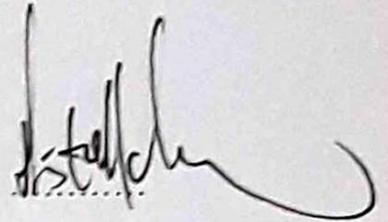


Ir. Ar. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T.
NIP. 197312182005011002

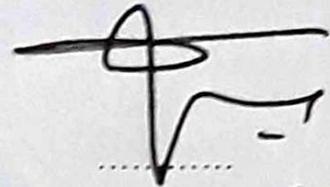
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

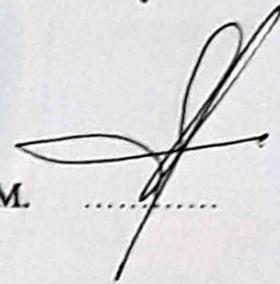
Ketua : MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.
NIP. 198108232008121001



Sekretaris : Dr. Ir. Citra Persada, M.Sc.
NIP. 196511081995012001

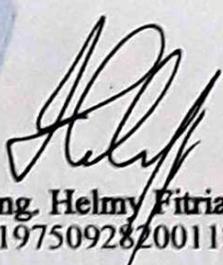


Penguji : Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc., I.P.M.
NIP. 198302072008121002



2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung




Dr. Eng. Helmy Fitriawan, S.T., M.Sc.)
NIP. 197509282001121002

Tanggal Lulus Ujian: 04 April 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reghina Salsabila Putri
NPM : 1915012024
Program Studi : SI Arsitektur
Jurusan : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Judul Skripsi : **Konsep Perancangan Bangunan Masjid Dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik di Kota Harapan Indah Kota Bekasi**

Menyatakan bahwa, laporan skripsi ini dibuat sendiri oleh penulis dan bukan hasil plagiat sebagaimana diatur dalam Pasal 36 ayat 2 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 6 tahun 2016.

Bandar Lampung, 22 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Reghina Salsabila Putri

NPM. 1915012024

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Reghina Salsabila Putri yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan suami-istri Bapak Suprpto dan Ibu Siti Nurjannah. Lahir di Bekasi pada tanggal 27 Mei 2001. Pendidikan yang telah ditempuh penulis antara lain sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar (SD) di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah Kota Bekasi, diselesaikan pada tahun 2013
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Martia Bhakti Kota Bekasi, diselesaikan pada tahun 2016
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 4 Kota Bekasi, diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Pada tahun 2022, penulis Menyusun dan menyelesaikan laporan skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Teknik Strata 1 (S1) Program Studi Arsitektur Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrahmanirrahim

*Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah
memberikan nikmat dan karunianya sehingga saya
dapat menyelesaikan laporan ini.*

*Sholawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW
semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak
aamiin yaa rabbal 'alamiin.*

*Laporan ini saya persembahkan kepada keluarga besar saya
terutama orang tua dan kakak-kakak saya yang
selalu mendoakan, mendorong, memberikan kasih sayang,
mengingatkan dan menyemangati saya selama pengerjaan
laporan skripsi ini hingga selesai.*

*Saya persembahkan juga laporan ini kepada dosen pembimbing
dan teman-teman mahasiswa/i arsitektur universitas lampung
serta kepada saya sendiri yang sudah berusaha dalam
menyelesaikan laporan ini hingga akhir.*

Terima Kasih

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan judul “**Konsep Perancangan Bangunan Masjid Dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik di Kota Harapan Indah Kota Bekasi**” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana arsitektur, Universitas Lampung.

Dalam penyusunan laporan ini tidak lepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih pada:

1. Dr. Eng. Helmy Fitriawan, S.T., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Lampung.
2. Bapak Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T. selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Lampung.
3. Bapak MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T. dan Ibu Dr. Ir. Citra Persada, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama penulis menyusun laporan skripsi ini.
4. Pak Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc., I.P.M selaku Dosen Penguji.
5. Bapak Nugroho Ifadianto, S.T., M.Sc., selaku Dosen Koordinator Tugas Akhir atas bimbingannya dan arahnya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta staf Program Studi S1 Arsitektur, Universitas Lampung atas pengarahan dan pelajaran yang diberikan kepada penulis.
7. Kedua orang tua saya, Suprpto dan Siti Nurjannah, serta kedua kakak saya, Muhamad Vicky dan Alissa Marchita Putri atas segala doa dan dukungannya kepada saya.

8. Terima kasih kepada diri saya sendiri telah berjuang dan bertahan untuk menyelesaikan laporan ini.
9. Sahabat-sahabat perkuliahan saya yang sudah berjuang bersama hingga akhir yaitu Nasywa Shiyami Fauzia Zulva, Aprillia Yona Lestary, Bianca Alen tasya, Viony Saskia Putri, Kurnia Alifah, dan Nora Paskalia.
10. Kepada TWICE (Im Nayeon, Yoo Jeongyeon, Hirai Momo, Minatozaki Sana, Park Jihyo, Myoui Mina, Kim Dahyun, Son Chaeyoung, dan Chou Tzuyu), terima kasih atas karya-karyanya yang sudah menemani selama perkuliahan dan menjadi penyemangat dalam menjalani perkuliahan.
11. Kepada Kobo Kanaeru, terima kasih atas karya-karya dan hiburan yang sudah diberikan selama ini. Energi positif serta lantunan lagu indah dalam nyanyian yang diberikan sangat berarti bagi saya selama perkuliahan.
12. Teman-teman seperjuangan S1 Arsitektur 19 dan Studio Periode 13 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berjuang bersama, membantu, dan memberikan semangat kepada saya.
13. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kepedulian dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa laporan ini jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca. *Aamiin.*

Bandar Lampung, 22 Maret 2024



Reghina Salsabila Putri

NPM. 1915012024

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
MENGESAHKAN.....	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL.....	xx
I. PENDAHULUAN	21
1.1. Latar Belakang	21
1.2. Identifikasi Masalah	23
1.3. Rumusan Masalah	23
1.4. Tujuan dan Sasaran Penelitian	23
1.4.1. Tujuan	23
1.4.2. Sasaran	24
1.5. Manfaat Penelitian.....	24
1.5.1. Subjektif.....	24
1.5.2. Objektif	24
1.6. Batasan Pembahasan	24
1.6.1. Ruang Lingkup Substansial	24
1.6.2. Ruang Lingkup Spasial	25
1.7. Sistematika Penulisan.....	25
1.8. Kerangka Pikir.....	26
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	27
2.1. Tinjauan Masjid.....	27
2.1.1. Pengertian Masjid	27

2.1.2.	Komponen-Komponen Masjid.....	28
2.1.3.	Fungsi Masjid.....	34
2.1.4.	Tipologi Masjid.....	34
2.2.	Tinjauan Arsitektur Ikonik	48
2.2.1.	Pengertian	48
2.2.2.	Ciri-Ciri.....	48
2.3.	Tinjauan Wisata Religi.....	50
2.4.	Tinjauan Kota Bekasi	52
2.4.1.	Gambaran Umum.....	52
2.4.2.	Kesenian Tradisional	53
2.5.	Tinjauan Kota Harapan Indah	58
2.6.	Studi Banding Preseden	60
2.6.1.	Masjid Raya Sumatera Barat	60
2.6.2.	Masjid Raya Al-Jabbar	61
2.6.3.	Masjid Al-Safar Rest Area KM 88B.....	63
2.7.	Hasil Komparasi Studi Preseden	66
III.	METODE PENELITIAN.....	67
3.1.	Ide atau Gagasan Perancangan	67
3.2.	Pengumpulan Data Penunjang	68
3.2.1.	Data Primer	68
3.2.2.	Data Sekunder	68
3.3.	Metode Pengumpulan Data	68
3.3.1.	Studi Literatur	68
3.3.2.	Studi Preseden.....	68
3.3.3.	Survey Lapangan	69
3.4.	Metode Pengolahan Data	69
3.4.1.	Analisis	69
3.4.2.	Konsep Perancangan	70
3.4.3.	Alur Perancangan	71
IV.	ANALISIS PEMBAHASAN.....	72
4.1.	Analisis Kawasan	72
4.1.1.	Kota Bekasi.....	72
4.1.2.	Kota Harapan Indah	74
4.2.	Analisis Pemilihan Tapak.....	75
4.2.1.	Kriteria Pemilihan Tapak	75
4.2.2.	Alternatif Pemilihan Tapak	76

4.2.3.	Penilaian Pemilihan Tapak.....	80
4.3.	Analisis Tapak.....	80
4.3.1.	Analisis SWOT	80
4.3.2.	Analisis Lokasi.....	83
4.3.3.	Analisis Fasilitas Penunjang	83
4.3.4.	Analisis Ukuran dan Regulasi Pada Tapak	84
4.3.5.	Analisis Iklim dan Suhu	85
4.3.6.	Analisis Matahari	86
4.3.7.	Analisis Angin	86
4.3.8.	Analisis Sirkulasi	87
4.3.9.	Analisis Aksesibilitas	88
4.3.10.	Kebisingan.....	89
4.3.11.	Analisis View	90
4.3.12.	Analisis Drainase.....	92
4.3.13.	Utilitas	92
4.3.14.	Vegetasi.....	93
4.4.	Analisis Fungsional	94
4.4.1.	Analisis Fungsi.....	94
4.4.2.	Analisis Pengguna.....	95
4.4.3.	Analisis Karakter Pengguna.....	95
4.4.4.	Analisis Aktifitas Pengguna.....	97
4.4.5.	Analisis Kebutuhan Ruang	98
4.4.6.	Analisis Besaran Ruang	98
4.4.7.	Analisis Hubungan Ruang	102
V.	KONSEP	106
5.1.	Konsep Dasar	106
5.2.	Konsep Tanggapan Tapak	108
5.2.1.	Konsep Iklim dan Orientasi	108
5.2.2.	Konsep Sirkulasi	109
5.2.3.	Konsep Zonasi	110
5.3.	Konsep Perancangan Arsitektur	111
5.3.1.	Konsep Bentuk dan Gubahan Massa	111
5.3.2.	Konsep Fasad Bangunan.....	112
5.3.3.	Konsep Tata Ruang Dalam	114
5.3.4.	Konsep Tata Ruang Luar	120
5.4.	Konsep Perancangan Struktur	121

5.4.1.	Struktur Bawah	121
5.4.2.	Struktur Tengah	122
5.4.3.	Struktur Atas	122
5.5.	Konsep Jaringan Utilitas	123
5.5.1.	Sistem Penyediaan Air Bersih.....	123
5.5.2.	Sistem Pembuangan Air Bekas dan Air Kotor.....	125
5.5.3.	Sistem Proteksi Kebakaran	126
5.5.4.	Sistem Keamanan.....	127
5.5.5.	Sistem Elektrikal.....	127
5.5.6.	Sistem Pembuangan Sampah	127
5.6.	Hasil Perancangan	129
5.6.1.	Site Plan	129
5.6.2.	Denah	130
5.6.3.	Tampak	131
5.6.4.	Potongan	133
5.6.5.	Detail Konsep.....	133
5.6.6.	Interior.....	134
5.6.7.	Eksterior	135
VI.	PENUTUP	136
6.1.	Kesimpulan.....	136
6.2.	Saran.....	137
	DAFTAR PUSTAKA	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Denah Umum Masjid.	28
Gambar 2.2 Mihrab di Masjid Agung Umayyah.....	29
Gambar 2.3 Mimbar di Masjid Ibnu Tulun, Kairo.	29
Gambar 2.4 Sahn di Masjid Al-Azhar, Kairo.....	30
Gambar 2.5 Masjid Al-Azhar.	30
Gambar 2.6 Dikka di Masjid Sultan Hasan, Kairo.....	31
Gambar 2.7 Riwaq di Masjid Muhammad Ali, Kairo.....	31
Gambar 2.8 Kubah di Masjid Al-Aqsa, Yerusalem.	32
Gambar 2.9 Menara Masjid Agung Al-Furqon, Bandarlampung.	33
Gambar 2.10 Tipe-Tipe Minaret	33
Gambar 2.11 Masjid Raya Sumatera Barat.	60
Gambar 2.12 Masjid Al-Jabbar, Bandung.....	61
Gambar 2.13 Masjid Al-Safar.	63
Gambar 2. 14 Ilustrasi Desain Dengan Teori Lipatan.....	64
Gambar 2. 15 Interior Masjid Al-Safar.	65
Gambar 2.16 Akses Area Mezanine.....	65
Gambar 3.1 Fase Perancangan.	71
Gambar 4.1 Peta Wilayah Administrasi Kota Bekasi.	73
Gambar 4.2 Maste Plan Kota Harapan Indah.....	74
Gambar 4.3 Alternatif Tapak 1.....	76
Gambar 4.4 Alternatif Tapak 2.....	77
Gambar 4.5 Alternatif Tapak 3.....	79
Gambar 4.6 Lokasi Tapak Terpilih.	83
Gambar 4.7 <i>Land Used</i> di Sekitar Tapak.	84
Gambar 4.8 Rata-Rata Suhu di Kota Bekasi.	85
Gambar 4.9 Analisis Matahari.....	86
Gambar 4.10 Analisis Arah Angin.	87

Gambar 4.11 Analisis Sirkulasi Tapak.....	88
Gambar 4.12 Analisis Kebisingan.....	90
Gambar 4.13 Analisis <i>View</i> ke Dalam Tapak.....	91
Gambar 4.14 Analisis <i>View</i> ke Luar Tapak.....	91
Gambar 4.15 Pola Drainase Tapak.....	92
Gambar 4.16 Utilitas di Sekitar Tapak.....	93
Gambar 4.17 Vegetasi di Dalam Tapak.....	93
Gambar 4.18 Legenda Diagram <i>Bubble</i>	102
Gambar 4.19 Diagram <i>Bubble</i> Area Pengelola.....	103
Gambar 4.20 Diagram <i>Bubble</i> Area Masjid Utama.....	103
Gambar 4.21 Diagram <i>Bubble</i> Area Penunjang.....	104
Gambar 4.22 Diagram <i>Bubble</i> Area TPA.....	104
Gambar 4.23 Diagram <i>Bubble</i> Area <i>Service</i>	105
Gambar 4.24 Diagram <i>Bubble</i> Area Parkir.....	105
Gambar 5.1 Desain Arabesque di Alhambra.....	106
Gambar 5.2 Struktur Modular Arabesque.....	107
Gambar 5.3 Kombinasi Berurutan dan Pengulangan.....	107
Gambar 5.4 Masjid Al-Jabbar, Bandung.....	107
Gambar 5.5 Pola Rumit.....	107
Gambar 5.6 Konsep Sirkulasi dan Orientasi.....	108
Gambar 5.7 Konsep Sirkulasi.....	109
Gambar 5.8 Konsep Zonasi.....	110
Gambar 5.9 Transformasi Bentuk Dome dan Minaret.....	111
Gambar 5.10 Macam-Macam <i>Khat</i> Kaligrafi.....	113
Gambar 5.11 Motif-Motif Arabesque.....	113
Gambar 5.12 Motif-Motif Mashrabiya.....	114
Gambar 5.13 Konsep Ruang Ketua.....	114
Gambar 5.14 Konsep Ruang Kerja.....	114
Gambar 5.15 Ruang Kerja.....	115
Gambar 5.16 Konsep Ruang Rapat.....	115
Gambar 5.17 Konsep Ruang Rapat VIP.....	115

Gambar 5.18 Konsep Ruang Tamu VIP.....	115
Gambar 5.19 Konsep Ruang Konsultasi.	115
Gambar 5.20 Konsep Ruang Penginapan.....	116
Gambar 5.21 Ruang Kerja.....	116
Gambar 5.22 Konsep Gudang.	116
Gambar 5.23 Konsep <i>Lavatory</i> Laki-Laki.....	116
Gambar 5.24 Konsep <i>Lavatory</i> Perempuan.....	116
Gambar 5.25 Loker Penyimpanan.....	117
Gambar 5.26 Konsep Serambi Masjid.	117
Gambar 5.27 Konsep Area Salat.	117
Gambar 5.28 Konsep Mihrab.	117
Gambar 5.29 Tempat Wudu.	117
Gambar 5.30 Konsep <i>Lavatory</i> Laki-Laki.....	118
Gambar 5.31 Konsep <i>Lavatory</i> Perempuan.....	118
Gambar 5.32 Konsep Toilet Difabel.	118
Gambar 5.33 Konsep Aula Serbaguna.	118
Gambar 5.34 Konsep Perpustakaan.....	118
Gambar 5.35 Konsep Retail.	118
Gambar 5.36 Konsep Museum.....	119
Gambar 5.37 Konsep Ruang Kelas TPA.....	119
Gambar 5.38 Konsep Ruang Pengurus dan Pengajar.....	119
Gambar 5.39 Konsep Ruang Ketua.....	119
Gambar 5.40 Konsep <i>Lavatory</i> Laki-Laki.....	119
Gambar 5.41 Konsep <i>Lavatory</i> Perempuan.....	120
Gambar 5.42 Hardscape Semen.	120
Gambar 5.43 <i>Paving Block</i>	120
Gambar 5.44 Marmer.	120
Gambar 5.45 Batu Koral.Sumber: https://kontraktortaman.web.id/desain-taman-kering-batu-alam-terbaik/	121
Gambar 5.46 Ketapang.....	121
Gambar 5.47 Kiara Payung.	121
Gambar 5.48 Rumput Jepang.	121

Gambar 5.49 Pondasi <i>Footplat</i>	122
Gambar 5.50 Struktur Rangka Kaku.....	122
Gambar 5.51 Struktur Ferrocement.....	123
Gambar 5.52 Distribusi Air Bersih.....	123
Gambar 5.53 Pemakaian Air Bersih Berdasarkan Fungsi Gedung.....	124
Gambar 5.54 Sistem Pembuangan Air Bekas.....	125
Gambar 5.55 Sistem Pembuangan Air Kotor.....	125
Gambar 5.56 Peralatan Proteksi Kebakaran.....	126
Gambar 5.57 Sistem Proteksi Kebakaran.....	126
Gambar 5.58 Kamera CCTV.....	127
Gambar 5.59 Sistem Elektrikal.....	127
Gambar 5.60 Sistem Pembuangan Sampah.....	128
Gambar 5.61 Kontainer Sampah TPS.....	128
Gambar 5.62 Site plan.....	129
Gambar 5.63 Denah Bangunan Pada Masjid.....	130
Gambar 5.64 Denah Area Salat.....	131
Gambar 5.65 Tampak TPA, Pengelola, Penunjang, dan Area Service.....	131
Gambar 5.66 Tampak Area Salat, Plaza, dan Temat Wudu.....	132
Gambar 5.67 Potongan.....	133
Gambar 5.68 Detail Konsep.....	133
Gambar 5.69 Area Wudu.....	134
Gambar 5.70 Area Salat.....	134
Gambar 5.71 Kelas TPA.....	134
Gambar 5.72 Area Plaza.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Hasil Pembobotan Kriteria Pemilihan Tapak.....	80
Tabel 4.2 Analisis SWOT Tapak.	81
Tabel 4.3 Tanggapan Analisis SWOT Tapak.....	81
Tabel 4.4 Tabel Fasilitas Penunjang di Sekitar Tapak	84
Tabel 4.5 Angkutan Umum Dari Stasiun Cakung dan Stasiun Kranji.....	89
Tabel 4.6 Pengelompokkan Analisis Pengguna Tetap	95
Tabel 4.7 Pengelompokkan Analisis Pengguna Temporer	95
Tabel 4.8 Analisis Karakteristik Pengguna	96
Tabel 4.9 Analisis Aktifitas Pengguna	97
Tabel 4.10 Analisis Kebutuhan Ruang.....	98
Tabel 4.11 Acuan Standar Perencanaan	98
Tabel 4.12 Analisis Besaran Ruang	99
Tabel 5.1 Karakteristik Estetika Tauhid.....	106
Tabel 5.2 Konsep Tata Ruang Dalam	114
Tabel 5.3 Elemen-Element Hardscape Pada Lansekap	120
Tabel 5.4 Elemen-Element Softscape Pada Lansekap	121

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wisata religi adalah suatu jenis wisata yang memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas atau suatu tempat khusus yang berhubungan dengan aspek religi keagamaan (Asvitasari, 2017). Negara Indonesia memiliki 6 agama yang diakui oleh negara yaitu Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Melansir dari data World Population Review tahun 2021, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia. Terdapat sekitar 231 juta penduduk dengan persentase 86,7% dari total populasi di Indonesia yang memeluk agama Islam (Putri, 2023). Berdasarkan pertimbangan data tersebut, pemilihan wisata religi yaitu masjid diharapkan dapat mendatangkan wisatawan dari luar Kota Bekasi maupun manca negara dan membantu pertumbuhan ekonomi Kota Bekasi di bidang pariwisata dan UMKM.

Berdasarkan data yang diperoleh dari SIMAS (Sistem Informasi Masjid) pada tahun 2023, Kota Bekasi sendiri memiliki 920 masjid yang tersebar di 12 kecamatan. Masjid-masjid tersebut meliputi satu (1) masjid agung, dua belas (12) masjid besar, Sembilan ratus tiga (903) masjid jami, dan empat (4) masjid tempat publik ("Cek Profil," n.d.). Tidak banyak dari masjid-masjid tersebut menjadi destinasi wisata religi bagi masyarakat maupun pengunjung dari luar Kota Bekasi. Banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya ialah bangunan yang kurang menarik atau tidak ada keunikan pada bangunan tersebut yang memiliki daya tarik wisatawan dan juga lokasi yang kurang strategis. Oleh karena itu, penerapan Arsitektur Ikonik dirasa cocok dalam menanggapi permasalahan tersebut.

Arsitektur ikonik adalah karya arsitektur atau bangunan yang dapat menjadi penanda tempat di lingkungan sekitar atau-pun karya arsitektur yang menjadi tanda waktu atau era tertentu (Pawitro, 2012). Arsitektur Ikonik memiliki empat

ciri utama yaitu memiliki skala besar, memiliki unsur perkuatan, memiliki bentuk bangunan yang menarik, dan berada di lokasi yang strategis. Ciri-ciri tersebut dapat digunakan dalam mendukung perancangan masjid, yang diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke bangunan tersebut.

Masjid sebagai tempat ibadah tentu harus sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku dan harus dijalani supaya ibadah dapat diterima. Contohnya seperti penempatan posisi salat harus menghadap ke kiblat yaitu berada pada Ka'bah di Masjidil Haram, Kota Mekah, Arab Saudi. Secara bahasa, kiblat berasal dari kata qiblat-qabilah yang berarti acuan untuk menghadap. Sedangkan secara istilah, kiblat adalah arah menuju Ka'bah (Makkah) lewat jalur terdekat, di mana setiap Muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap kepadanya. Namun bagi umat muslim di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa bahwa salat sudah sah dengan menghadap ke arah barat karena letak geografis Indonesia yang berada di timur Kabah ("Bagaimana Hukum," 2021).

Fasilitas pendukung diperlukan, dalam menunjang suatu bangunan wisata, contohnya seperti hotel, restoran, serta transportasi yang memadai dan memudahkan pengunjung wisata tersebut. Kota Bekasi memiliki salah satu kawasan yang memenuhi fasilitas tersebut, yaitu Kota Harapan Indah. Kota Harapan Indah merupakan kota mandiri yang memiliki berbagai macam fasilitas, seperti sekolah, supermarket, hotel, klub olahraga, restoran, dan sejumlah gedung perkantoran. Kota Harapan Indah memiliki aksesibilitas yang cukup baik bagi pengguna jalan. Jalan raya yang cukup lebar yang dapat menampung kendaraan kecil seperti sepeda roda dua hingga bis. Selain itu, pengunjung dapat dengan mudah menuju Kota Harapan Indah dengan menggunakan berbagai armada, seperti kendaraan pribadi, kereta api, angkutan kota, JakLingko, TransPatriot, ojek online, hingga jalan kaki bagi masyarakat sekitar.

Maka dari itu, untuk menghadirkan sebuah bangunan masjid sebagai destinasi wisata religi baru di Kota Bekasi, pendekatan arsitektur ikonik diterapkan untuk menciptakan sebuah daya tarik yang dapat mendatangkan wisatawan. Wisata religi baru ini diharapkan memberikan dampak positif bagi pemerintah maupun masyarakat Kota Bekasi sebagai pelaku UMKM di sekitar lokasi. Kota Harapan Indah dengan fasilitas pendukung dan aksesibilitas yang

sudah cukup lengkap dan memadai dinilai cocok sebagai lokasi terpilih untuk perancangan masjid.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Minimnya kehadiran wisata religi yaitu masjid yang ikonik sebagai bentuk daya tarik pariwisata di Kota Bekasi
2. Kurangnya ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi wisata religi terutama masjid di Kota Bekasi

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini, antara lain:

1. Apa saja unsur berdasarkan pendekatan Ikonik?
2. Apa saja syarat dan ruangan yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas pada bangunan masjid?
3. Bagaimana implementasi pendekatan arsitektur ikonik pada bangunan masjid di Kota Harapan Indah, Kota Bekasi?

1.4. Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.4.1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menjadikannya sebagai landasan dalam penyusunan program perencanaan dan perancangan masjid dengan pendekatan arsitektur ikonik
2. Menyusun program perencanaan dan perancangan masjid dengan fasilitas yang mendukung aktivitas masyarakat sekitar
3. Merancang masjid yang memiliki keunikan dan berpotensi sebagai tempat tujuan wisata

1.4.2. Sasaran

1. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan bangunan masjid di wilayah Kota Harapan Indah Kota Bekasi dengan pendekatan arsitektur ikonik dari berbagai sumber yang valid
2. Menyusun program perencanaan dan perancangan bangunan masjid di wilayah Kota Harapan Indah Kota Bekasi dengan pendekatan arsitektur ikonik yang mencakup aspek fungsional, kontekstual, arsitektural, dan berkelanjutan.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Subjektif

Manfaat subjektif dari penyusunan laporan ini adalah sebagai persyaratan dalam proses pengerjaan Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Universitas Lampung serta sebagai landasan dan acuan dalam proses perencanaan dan perancangan bangunan masjid di wilayah Kota Harapan Indah Kota Bekasi dengan pendekatan arsitektur ikonik.

1.5.2. Objektif

Manfaat objektif dari penyusunan laporan ini adalah dapat menambah pengetahuan baru bagi penulis maupun para pembaca mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan dan perancangan bangunan masjid yang menanggapi isu minimnya wisata religi berupa masjid dan ketertarikan mengunjungi wisata religi berupa masjid yang ada di Kota Bekasi.

1.6. Batasan Pembahasan

1.6.1. Ruang Lingkup Substansial

Lingkup pembahasan substansial ini difokuskan kepada lingkup ilmu arsitektur berdasarkan literatur yang berkaitan dengan masjid dan konsep arsitektur ikonik. Pengetahuan diluar ilmu arsitektur akan dibahas selama masih berkaitan dan mendukung pemecahan permasalahan utama.

1.6.2. Ruang Lingkup Spasial

Perancangan bangunan masjid berlokasi di Kota Bekasi, tepatnya di kawasan Kota Harapan Indah.

1.7. Sistematika Penulisan

Data-data yang didapatkan selama melaksanakan penelitian Tugas Akhir disusun dalam bentuk laporan Tugas Akhir. Laporan tersebut disusun berdasarkan format yang berlaku di lingkungan Universitas Lampung. Sistematika penulisan sebagai berikut:

a. BAB I Pendahuluan

Menguraikan latar belakang, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, ruang lingkup pengamatan dan batasan masalah, metode pengambilan data, dan kerangka pikir.

b. BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi kerangka pemikiran terkait penelitian dan pendekatan dalam pengerjaan penelitian serta mencakup simpulan awal sebagai landasan teori penelitian.

c. BAB III Metodologi Penelitian

Berisi metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan yang mencakup pendekatan konsep, operasionalisasi seperti metode analisis dan pembahasan.

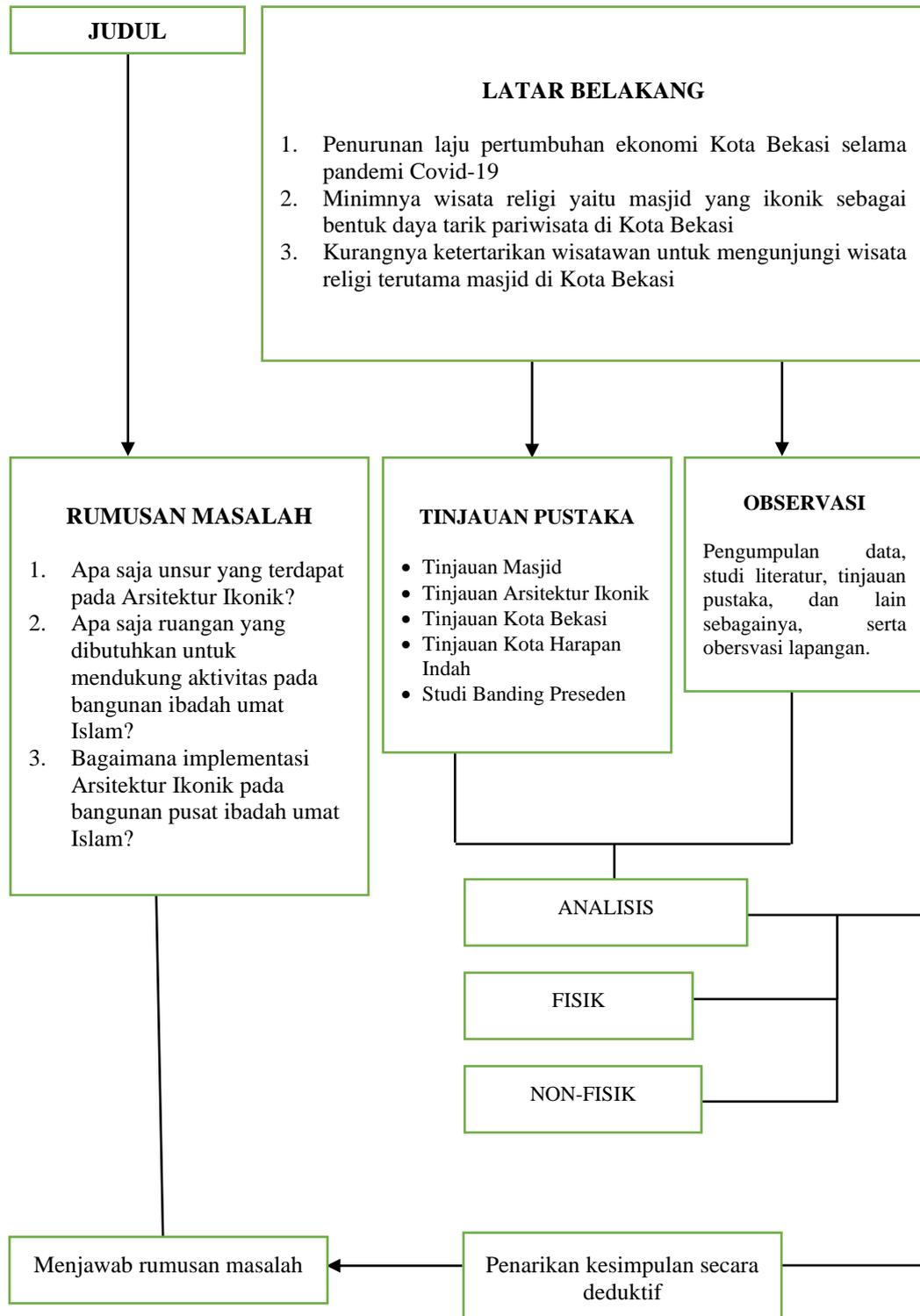
d. BAB IV Pembahasan

Berisi analisis data terkait dengan penelitian dan pendekatan dalam pengerjaan penelitian.

e. BAB V Kesimpulan dan Saran

Berisi kesimpulan dan saran dari penulis dari hasil analisis dalam penulisan laporan tugas akhir dengan judul Konsep Perancangan Bangunan Masjid Dengan Pendekatan Arsitektur Ikonik di Kota Harapan Indah Kota Bekasi.

1.8. Kerangka Pikir



Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian.
Sumber: Olah Gambar Penulis, 2023

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Masjid

2.1.1. Pengertian Masjid

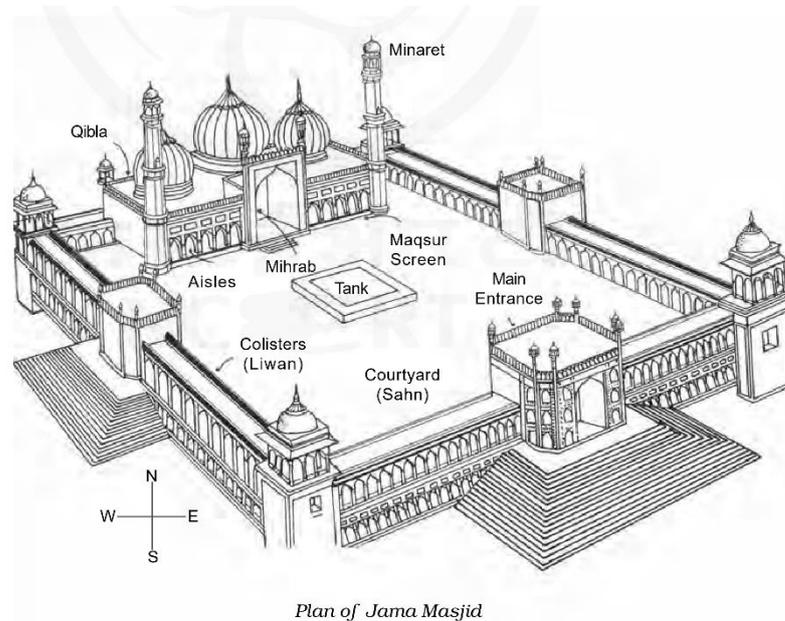
Masjid adalah bangunan suci dimana merupakan tempat peribadatan bagi umat Muslim. Menurut Al-Munawwir, kata Masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu kata *يسجد – سجد*: sujud berarti tunduk atau hormat, dan kata *سجد* berubah menjadi kata *مسجد* masjid, yang berarti menunjukkan tempat. Sehingga, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan shalat, tunduk atau hormat kepada Allah SWT di tempat yang suci.

Secara etimologis, masjid berasal dari kata *sujud* yang memiliki arti ta'at, patuh, tunduk dengan penuh rasa hormat dan takzim. Sedangkan secara terminologis, dalam hukum Islam (*fiqh*), sujud memiliki arti menempatkan dahi, ujung hidung atau tulang T, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua ujung jari kaki ke tanah. Hal tersebut merupakan Gerakan shalat atau rukun salat. Sehingga dapat disimpulkan, masjid merupakan suatu bangunan yang didirikan khusus sebagai tempat beribadah umat Muslim kepada Allah SWT dimana memiliki batas yang jelas seperti pagar pada bangunannya.

Di Indonesia, setiap daerah memiliki nama tersendiri untuk menyebut masjid seperti *masigit* di Jawa Barat, *meuseugit* di Aceh, dan *mesigi* di Sulawesi Selatan. Selain itu, terdapat juga istilah bangunan untuk tempat salat namun tidak digunakan untuk SalaJumat yaitu Musala. Musala memiliki skala ukuran atau ukuran bangunan yang tidak begitu besar dan secara tradisional digunakan untuk salat Jenazah dan salat Id. Bangunan seperti itu juga memiliki namanya

tersendiri pada beberapa daerah di Indonesia seperti *langgar*, *tajug* di Jawa Barat, *langgara* di Sulawesi Selatan, *meunasah* di Aceh, dan *surau* di Minangkabau (Jubaedah, 2018).

2.1.2. Komponen-Komponen Masjid



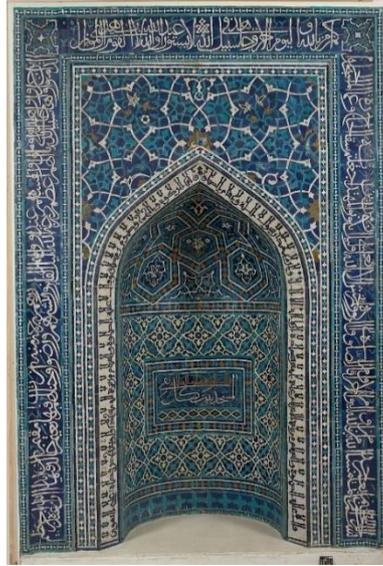
Gambar 2.1 Denah Umum Masjid.

Sumber: <https://philoid.com/ncert/chapter/kefa108>

Berdasarkan Jubaedah (Jubaedah, 2018), masjid sebagai tempat beribadah memiliki komponen-komponen pendukung dalam menunaikan ibadah tersebut, antara lain:

1. *Mihrab*

Mihrab adalah sebuah cekungan kecil dimana tempat imam memimpin salat dan menjadi arah kiblat untuk menunaikan salat. Umumnya mihrab berbentuk setengah lingkaran atau persegi dimana posisi mihrab tersebut mengarah ke Ka'bah di Makkah. Beberapa ulama mempunyai pandangan yang berbeda yaitu tidak ada mihrab pada zaman Rasulullah SAW, melainkan *sutrah* atau dinding kiblat. Ulama-ulama tersebut mengartikan mihrab sama dengan kata musala dimana begitu pula arti mihrab dalam Al-Qur'an, bukan tempat untuk imam dan penanda arah kiblat.

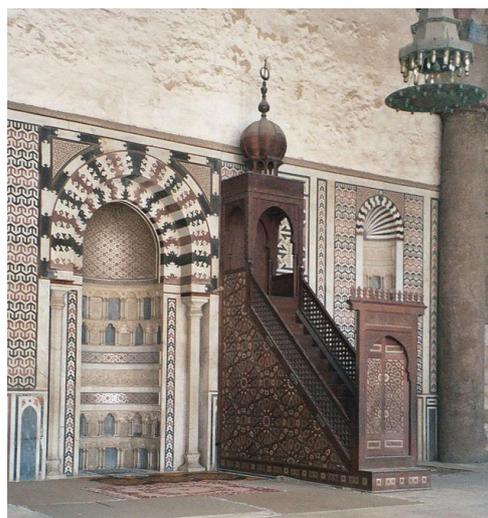


Gambar 2.2 Mihrab di Masjid Agung Umayyah.

Sumber: <https://www.metmuseum.org/art/collection/search/449537>

2. *Mimbar*

Mimbar adalah tempat untuk berkotbah atau ceramah yang biasanya terbuat dari kayu dengan ukiran-ukiran dan berbentuk seperti kursi tinggi dengan tangga untuk menaikinya agar dapat terlihat hingga barisan belakang. Umumnya posisi mimbar dan mihrab bersebelahan yaitu mimbar di sisi kanan mihrab menghadap jamaah. Dalam Bahasa Jawa, mimbar disebut pengimbaran dan dalam Bahasa Sunda disebut paimbaran.



Gambar 2.3 Mimbar di Masjid Ibnu Tulun, Kairo.

Sumber: <https://islamqa.org/hanafi/daruliftaa-birmingham/170691/is-it-makrooh-to-give-lectures-on-the-mimbar/>

3. *Sahn*

Sahn adalah lapangan terbuka yang terdapat di halaman masjid. Terdapat sebuah kolam pancuran air yang difungsikan sebagai tempat berwudu pada *sahn*. Namun saat ini, *sahn* sudah jarang ditemui karena sudah memiliki tempat tersendiri untuk berwudu.



Gambar 2.4 Sahn di Masjid Al-Azhar, Kairo.

Sumber: https://www.researchgate.net/figure/The-large-open-air-courtyard-sahn_fig1_318958864

4. *Liwan*

Liwan adalah tempat dimana umat muslim melaksanakan salat dan mendengarkan khotbah atau ceramah. Dalam *liwan* terdapat beberapa komponen antara lain *mihrab*, *mimbar*, *maksurah*, *zawiyah*, dan *dikka*.



Gambar 2.5 Masjid Al-Azhar.

Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Interior-of-the-AlAzhar-Mosque-prayer-hall-qibla_fig2_318958864

5. *Dikka*

Dikka adalah panggung kecil yang terbuat dari kayu atau tembok yang digunakan oleh wakil imam untuk mengulang ucapan imam pada waktu tertentu seperti mengulang ucapan Allahu Akbar. Selain itu, *dikka* juga difungsikan sebagai tempat muazin mengumandangkan Azan dan Iqamah. *Dikka* pertama kali dibuat oleh gubernur Mesir yaitu Masmalah pada masa pemerintahan Muawiyah, Khalifah pertama dinasti Bani Umayyah.



Gambar 2.6 Dikka di Masjid Sultan Hasan, Kairo.
Sumber: <https://www.hisour.com/dikka-32144/>

6. *Riwaq*

Riwaq adalah serambi yang berdinding penuh atau hanya dibatasi dengan tiang-tiang dan mengelilingi masjid. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, *riwagh* berada di tengah Masjid Nabawi.



Gambar 2.7 Riwaq di Masjid Muhammad Ali, Kairo.
Sumber: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:M.Ali_Mosque6.JPG

7. Kubah

Kubah adalah penutup atap masjid berbentuk setengah lingkaran. Kubah pertama kali dibuat pada masa Khalifah Abdul Malik (685-688) dari Dinasti Bani Umayyah yaitu Kubah Shakhrah atau lebih dikenal dengan *Dome of The Rock* di tengah kompleks Masjid Al-Aqsa.



Gambar 2.8 Kubah di Masjid Al-Aqsa, Yerusalem.

Sumber: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230104120820-4-402704/heboh-kunjungan-menteri-israel-ke-al-aqsa-negara-arab-murka>

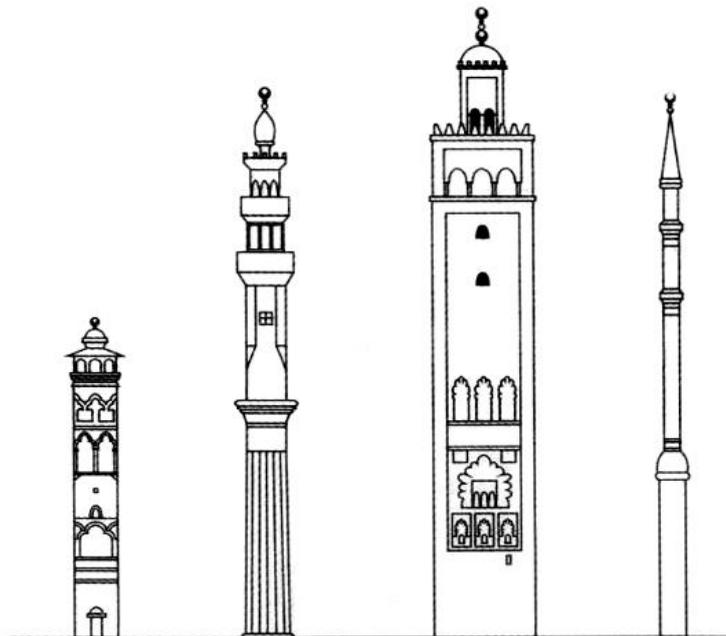
8. Menara

Menara atau minaret adalah bangunan tinggi dan ramping yang digunakan sebagai tempat mengumandangkan azan. Saat ini, Menara difungsikan hanya sebagai tempat menaruh pengeras suara saja. Menara tradisional di Suriah adalah menara persegi bermaterial batu. Menara Mamluk Mesir dibagi menjadi tiga bagian: menara persegi di bagian bawah, bagian tengah berbentuk segi delapan, dan pada bagian puncak berbentuk silinder dengan kubah kecil di atasnya. Bodi tengahnya didekorasi dengan mewah dan zona transisi antara bagian yang berbeda dilapisi dengan pita mozarabe dekoratif. Menara di Afrika Utara dan Spanyol, yang merupakan menara persegi seperti Suriah, menggunakan panel hias yang disusun mengelilingi jendela ganda (sebka). Selama periode Ottoman menara persegi digantikan oleh menara berbentuk

silinder dan segi delapan. Menara-menara tersebut biasanya runcing dan tinggi.



Gambar 2.9 Menara Masjid Agung Al-Furqon, Bandarlampung.
 Sumber: <https://sumsel.antaranews.com/berita/554786/wali-kota-menara-masjid-al-furqon-jadi-ikon-baru-bandarlampung>



Gambar 2.10 Tipe-Tipe Minaret
 Sumber: <https://otraarquitecturaesposible.blogspot.com/2011/03/typologies-in-islamic-architecture-i.html>

2.1.3. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid ialah sebagai tempat menunaikan ibadah salat berjemaah. Pada masa Rasulullah SAW, masjid merupakan pusat umat muslim melakukan kegiatan yang berhubungan dengan Allah SWT, antara lain:

1. Tempat bermusyawarah
2. Pusat Pendidikan atau menuntut ilmu dan memberi fatwa yang berkaitan dengan agama maupun duniawi
3. Tempat pengadilan saat terjadi perselisihan
4. Tempat penyambutan utusan. Pada saat itu, Nabi Muhammad SAW menyambut utusan dari Nasrani Najran di dalam masjid
5. Tempat akad nikah

2.1.4. Tipologi Masjid

Berikut adalah tipologi masjid berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.11/802 Tahun 2014 Tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, antara lain:

1. Masjid Negara

- a) Masjid Negara adalah masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Kenegaraan dengan kriteria:
 - a. Dibiayai dari subsidi Negara melalui APBN dan APBD serta bantuan masyarakat;
 - b. Berfungsi sebagai pembina masjid—masjid yang ada diwilayah provinsi;
 - c. Kepengurusannya ditetapkan dan dilantik oleh Menteri Agama atau yang mewakilinya;
 - d. Menjadi contoh dan rujukan masjid yang ideal;
 - e. Memiliki fasilitas/bangunan penunjang seperti kantor, bank syariah, toko, aula, hotel atau penginapan, poliklinik, sekolah atau kampus;

- f. Memiliki nilai budaya, arsitektur nasional dan memiliki potensi sebagai tempat tujuan wisata, baik domestik maupun mancanegara;
- g. Memiliki nilai sejarah kebangsaan.

b) Standar Ri'ayah:

a. Fasilitas Utama

1. Memiliki ruang shalat yang dapat menampung 20.000 jamaah, lengkap dengan garis-garis shaf, bersih dan nyaman;
2. Memiliki minimal 2 ruang tarnu khusus (VIP);
3. Menyediakan alat shalat wanita (mukenah) bersih minimal 500 unit serta tempat penyimpanannya;
4. Memiliki Ruang Serbaguna (aula);
5. Memiliki tempat wudhu yang terpisah untuk pria dan wanita sebanyak 600 kran, tempat buang air kecil 150 unit dan MCK sebanyak 150 unit yang mudah dijangkau oleh jamaah, termasuk di setiap lantai atas dan ruang imam serta kantor. Dijamin kebersihan dan kenyamanannya;
6. Memiliki sound sistem dengan kapasitas 12.000 MW yang telah diakustik dan memiliki ruangan khusus;
7. Memiliki sarana listrik yang mencukupi dan genset;
8. Memiliki sarana jalan untuk penyandang cacat;
9. Memiliki lift/ escalator;
10. Memiliki infokus dan layar besar yang terpasang secara permanen.

b. Fasilitas Penunjang

1. Memiliki ruang kantor sekretariat yang dapat menampung aktivitas pengurus;
2. Memiliki ruang imam dan muadzin;

3. Memiliki ruang perpustakaan yang baik;
4. Memiliki Ruang perkantoran yang dapat menunjang pemakmuran masjid;
5. Memiliki halaman parkir yang luas;
6. Memiliki tempat penitipan alas kaki dan barang milik jamaah di setiap pintu masuk masing-masing 5000 kotak;
7. 2 Ruang konsultasi;
8. Memiliki minimal 10 kamar penginapan;
9. Memiliki minimal 2 unit mobil ambulance;
10. Memiliki sarana bermain dan olahraga;
11. Memiliki kendaraan operasional.

2. Masjid Nasional

- a) Masjid Nasional adalah masjid di Ibu Kota Provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai Masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi dengan kriteria:
 - a. Dibiayai dari Pemerintah Provinsi melalui APBD dan bantuan masyarakat;
 - b. Berfungsi sebagai pembina Masjid Agung yang ada diwilayah provinsi bersama dengan Masjid Raya;
 - c. Kepengurusannya ditetapkan oleh Gubernur atau yang mewakilinya atas rekomendasi Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam berdasarkan usul Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi dengan mempertimbangkan saran dan pendapat masyarakat;
 - d. Menjadi contoh dan rujukan masjid yang ideal dalam wilayah Nasional;
 - e. Memiliki fasilitas/bangunan penunjang seperti kantor, bank syariah, toko, aula, hotel atau penginapan, poliklinik, sekolah atau kampus;

- f. Memiliki nilai budaya, arsitektur nasional dan memiliki potensi sebagai tempat tujuan wisata, baik domestik maupun mancanegara;
- g. Memiliki nilai sejarah kebangsaan.

b) Standar Ri'ayah:

a. Fasilitas Utama

1. Memiliki ruang shalat yang dapat menampung 10.000 jamaah, lengkap dengan garis shaf, bersih dan nyaman;
2. Menyediakan alat shalat wanita (mukenah) bersih minimal 100 unit serta tempat penyimpanannya;
3. Memiliki minimal 2 ruang tarnu khusus (VIP);
4. Memiliki Ruang Serbaguna (Aula) dengan kapasitas minimal 500 tempat duduk;
5. Memiliki tempat wudhu yang terpisah untuk pria dan wanita sebanyak 300 kran, tempat buang air kecil sebanyak 150 unit dan MCK sebanyak 100 unit yang mudah dijangkau oleh jamaah, termasuk di setiap lantai atas dan ruang imam serta kantor, dijamin kebersihan dan kenyamanannya;
6. Memiliki sound sistem dengan kapasitas 10.000 MW yang telah diakustik dan memiliki ruangan khusus;
7. Memiliki sarana listrik yang mencukupi dan genset;
8. Memiliki sarana jalan untuk penyandang cacat.

b. Fasilitas Pendukung

1. Memiliki ruang kantor sekretariat yang dapat menampung aktivitas pengurus;
2. Memiliki ruang imam dan muadzin;
3. Memiliki ruang perpustakaan yang baik;
4. Memiliki minimal 5 kelas belajar;

5. Memiliki Ruang perkantoran yang dapat menunjang pemakmuran masjid;
6. Memiliki halaman parkir yang luas;
7. Memiliki tempat penitipan alas kaki dan barang milik jamaah di setiap pintu masuk masing-masing 3000 kotak;
8. Memiliki minimal 2 Ruang konsultasi;
9. Memiliki minimal 5 kamar penginapan;
10. Memiliki minimal 1 unit mobil ambulance;
11. Memiliki sarana bermain dan olahraga;
12. Memiliki kendaraan operasional.

3. Masjid Raya

- a) Masjid Raya adalah masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi, ditetapkan oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi sebagai Masjid Raya, dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi dengan kriteria:
 - a. Dibiayai oleh Pemerintah Provinsi melalui APBD dan dana masyarakat;
 - b. Berfungsi sebagai pembina Masjid Agung yang ada di wilayah provinsi;
 - c. Kepengurusannya ditetapkan oleh Gubernur atau yang mewakilinya atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi berdasarkan usulan jamaah/masyarakat;
 - d. Menjadi contoh dan rujukan masjid yang ideal dalam wilayah provinsi;
 - e. Memiliki fasilitas/bangunan penunjang seperti kantor, bank syariah, toko, aula, hotel atau penginapan, poliklinik, sekolah atau kampus;

- f. Memiliki nilai budaya, arsitektur nasional dan memiliki potensi sebagai tempat tujuan wisata, baik domestik maupun mancanegara;
- g. Memiliki nilai sejarah kebangsaan.

b) Standar Ri'ayah:

a. Fasilitas Utama

1. Memiliki ruang shalat yang dapat menampung 10.000 jamaah, lengkap dengan garis shaf, bersih dan nyaman;
2. Menyediakan alat shalat wanita (mukenah) bersih minimal 100 unit serta tempat penyimpanannya;
3. Memiliki minimal 2 ruang tamu khusus (VIP);
4. Memiliki Ruang Serbaguna (Aula) dengan kapasitas minimal 500 tempat duduk;
5. Memiliki tempat wudhu yang terpisah untuk pria dan wanita sebanyak
6. 300 kran, tempat buang air kecil sebanyak 150 unit dan MCK sebanyak 100 unit yang mudah dijangkau oleh jamaah, termasuk di setiap lantai atas dan ruang imam serta kantor, dijamin kebersihan dan kenyamanannya;
7. Memiliki sound sistem dengan kapasitas 10.000 MW yang telah diakustik dan memiliki ruangan khusus;
8. Memiliki sarana listrik yang mencukupi dan genset;
9. Memiliki sarana jalan untuk penyandang cacat.

b. Fasilitas Penunjang

1. Memiliki ruang kantor sekretariat yang dapat menampung aktivitas pengurus;
2. Memiliki ruang imam dan muadzin;
3. Memiliki ruang perpustakaan yang baik;
4. Memiliki minimal 5 kelas belajar;

5. Memiliki Ruang perkantoran yang dapat menunjang pemakmuran masjid;
6. Memiliki halaman parkir yang luas;
7. Memiliki tempat penitipan alas kaki dan barang milik jamaah di setiap pintu masuk masing-masing 3000 kotak;
8. Memiliki minimal 2 Ruang konsultasi;
9. Memiliki minimal 5 kamar penginapan;
10. Memiliki minimal 1 unit mobil ambulance;
11. Memiliki sarana bermain dan olahraga;
12. Memiliki kendaraan operasional.

4. Masjid Agung

- a) Masjid Agung adalah masjid yang terletak di Ibu Kota Pemerintahan Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh pejabat Pemerintah Kabupaten/Kota dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Dibiayai oleh Pemerintah Kabupaten/Kota dan swadaya masyarakat Muslim;
 - b. Menjadi pusat kegiatan keagamaan Pemerintahan Kabupaten/Kota atau masyarakat muslim dalam wilayah Kabupaten/kota;
 - c. Menjadi pembina masjid—masjid yang ada di wilayah Kabupaten/Kota;
 - d. Kepengurusan masjid ditetapkan oleh Bupati/Wali Kota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota berdasarkan usulan KUA Kecamatan, lembaga masyarakat, baik organisasi kemasyarakatan maupun yayasan;

- e. Menjadi contoh dan rujukan masjid yang ideal dalam wilayah Kabupaten/Kota;
- f. Memiliki fasilitas/bangunan penunjang seperti kantor, bank syariah, toko, aula, hotel atau penginapan, poliklinik, sekolah atau kampus.

b) Standar Ri'ayah:

a. Fasilitas Utama

1. Memiliki ruang shalat yang dapat menampung 8.000 jamaah, lengkap dengan garis-garis shaf;
2. Menyediakan alat shalat wanita (mukenah) bersih minimal 50 unit serta tempat penyimpanannya;
3. Memiliki minimal 2 ruang tamu khusus (VIP);
4. Memiliki Ruang Serbaguna (aula) dengan kapasitas minimal 300 tempat duduk;
5. Memiliki tempat wudhu yang terpisah untuk pria dan wanita minimal memiliki kran sebanyak 100 kran, tempat buang air kecil minimal 40 unit dan MCK minima 130 unit yang mudah dijangkau oleh jamaah, termasuk di setiap lantai atas dan ruang imam serta kantor;
6. Memiliki sound sistem dengan kapasitas 5.000 MW yang telah diakustik dan memiliki ruangan khusus;
7. Memiliki sarana listrik yang mencukupi dan genset;
8. Memiliki sarana jalan untuk penyandang cacat.

b. Fasilitas Penunjang

1. Memiliki ruang kantor sekretariat yang dapat menampung aktivitas pengurus;
2. Memiliki ruang imam dan muadzin;
3. Memiliki ruang perpustakaan yang baik;

4. Memiliki Ruang perkantoran yang dapat menunjang pemakmuran masjid;
5. Memiliki halaman parkir yang luas;
6. Memiliki tempat penitipan alas kaki dan barang milik jamaah di setiap pintu masuk masing-masing 750 kotak;
7. Memiliki minimal 1 Ruang konsultasi;
8. Memiliki minimal 5 kamar penginapan;
9. Memiliki minimal 1 unit mobil ambulans;
10. Memiliki sarana bermain dan olahraga;
11. Memiliki kendaraan operasional.

5. Masjid Besar

- a) Masjid besar adalah masjid yang berada di kecamatan dan ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan sebagai Masjid Besar, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh camat, pejabat dan tokoh masyarakat tingkat kecamatan dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Dibiayai atau disubsidi oleh Pemerintah Kecamatan atau organisasi kemasyarakatan dan yayasan;
 - b. Menjadi pusat kegiatan keagamaan Pemerintahan Kecamatan;
 - c. Menjadi pembina masjid — masjid yang ada diwilayah Kecamatan;
 - d. Kepengurusan Masjid dipilih oleh jamaah dan dikuatkan oleh Camat atas usul Kepala KUA Kecamatan.
- b) Standar Ri'ayah:
 - a. Fasilitas Utama
 1. Memiliki ruang shalat yang dapat menampung 5.000 jamaah, lengkap dengan garis-garis shaf;
 2. Menyediakan alat shalat wanita (mukenah) bersih minimal 30 unit serta tempat penyimpanannya;

3. Memiliki minimal 1 ruang tamu khusus (VIP);
4. Memiliki Ruang Serbaguna (Aula);
5. Memiliki tempat wudhu sebanyak 50 kran dan MCK sebanyak 20 unit yang mudah dijangkau oleh jamaah, termasuk di setiap lantai atas dan ruang imam serta kantor;
6. Memiliki sound sistem dengan kapasitas 4.000 MW yang telah diakustik dan memiliki ruangan khusus;
7. Memiliki sarana listrik yang mencukupi dan genset;
8. Memiliki sarana jalan untuk penyandang cacat;
9. Memiliki infokus dan layarnya yang terpasang secara permanen atau tidak permanen.

b. Fasilitas Penunjang

1. Memiliki ruang kantor sekretariat yang dapat menampung aktivitas pengurus;
2. Memiliki ruang imam dan muadzin;
3. Memiliki ruang perpustakaan yang baik;
4. Memiliki Ruang perkantoran yang dapat menunjang pemakmuran masjid;
5. Memiliki halaman parkir yang luas;
6. Memiliki tempat penitipan alas kaki dan barang milik jamaah di setiap pintu masuk masing-masing 500 kotak;
7. Memiliki minimal 1 Ruang konsultasi;
8. Memiliki minimal 2 kamar penginapan;
9. Memiliki 1 unit mobil ambulance;
10. Memiliki sarana bermain dan olahraga;
11. Memiliki kendaraan operasional.

6. Masjid Jami

- a) Masjid Jami adalah masjid yang terletak di pusat pemukiman di wilayah pedesaan/kelurahan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Berada di pusat Pedesaan/Kelurahan/pemukiman warga, dibiayai oleh Pemerintahan Desa/ Kelurahan dan atau swadaya masyarakat;
 - b. Menjadi pusat kegiatan keagamaan Pemerintahan Desa/ Kelurahan dan warga;
 - c. Menjadi pembina masjid, mushalla dan majelis taklim yang ada diwilayah Desa/Kelurahan/Pemukiman;
 - d. Kepengurusan Masjid dipilih oleh jamaah dan ditetapkan oleh pemerintah setingkat kelurahan/Desa atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan.
- b) Standar Ri'ayah:
- a. Fasilitas Utama
 1. Memiliki ruang shalat yang dapat menampung 1.000 jamaah, lengkap dengan garis-garis shaf;
 2. Menyediakan alat shalat wanita (mukenah) bersih minimal 10 unit serta tempat penyimpanannya;
 3. 3. Memiliki minimal 1 ruang tamu;
 4. Memiliki Ruang Serbaguna (Aula);
 5. Memiliki tempat wudhu sebanyak 20 kran dan MCK sebanyak 5 unit;
 6. Memiliki sound sistem yang memadai dan telah diakustik;
 7. Memiliki sarana listrik yang mencukupi dan genset.
 - b. Fasilitas Penunjang
 1. Memiliki ruang kantor sekretariat yang dapat menampung aktivitas pengurus;
 2. Memiliki ruang imam dan muadzin;
 3. Memiliki ruang perpustakaan yang baik;
 4. Memiliki klas/ruang belajar;

5. Memiliki halaman parkir yang cukup untuk mobil, sepeda motor dan sepeda;
6. Memiliki tempat penitipan alas kaki dan barang milik jamaah di setiap pintu masuk masing-masing 100 kotak;
7. Memiliki sarana bermain dan olahraga;
8. Memiliki kendaraan operasional.

7. Masjid Bersejarah

- a) Masjid Bersejarah adalah masjid yang berada di kawasan peninggalan Kerajaan/Wali/penyebar agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh para Raja/Kesultanan/para Wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan.
- b) Kriteria Masjid Bersejarah:
 - a. Memiliki ciri-ciri arsitektural yang khas sesuai dengan zamannya serta latar belakang historis, budaya pada zaman Kerajaan Islam maupun zaman revolusi kemerdekaan;
 - b. Tercatat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setempat sebagai cagar budaya dan memiliki nilai sejarah;
 - c. Pembiayaan pemeliharaan dan biaya operasional didanai oleh pemerintah dan/atau swasta (swadaya masyarakat), dan dari pihak swasta / masyarakat;
 - d. Menjadi pusat kajian/ informasi bagi wisatawan/ pengunjung;
 - e. Kepengurusan masjid ditetapkan oleh Gubernur atas usulan Kementerian Agama Provinsi.
- c) Standar Ri'ayah:
 - a. Fasilitas Utama
 1. Memiliki ruang utama shalat, lengkap dengan garis-garis shaf;

2. Memiliki tempat wudhu minimal 20 kran dan MCK bersih minimal IO unit yang mudah dijangkau oleh jamaah;
3. Memiliki sound sistem yang telah diakustik dan memiliki ruangan khusus penyimpanannya;
4. Memiliki sarana listrik yang mencukupi dan genset.

b. Fasilitas Penunjang

1. Memiliki ruang kantor sekretariat yang dapat menampung aktivitas pengurus;
2. Memiliki ruang penyimpanan benda-benda bersejarah;
3. Memiliki halaman parkir yang luas;
4. Memiliki tempat penitipan alas kaki dan barang milik jamaah di setiap pintu masuk;

8. Masjid Di Tempat Publik

- a) Masjid ditempat publik adalah masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah, dengan kriteria sebagai berikut:
 - a. Berada di kawasan tertentu seperti kantor perusahaan, pabrik, perbankan, kampus,sekolah/madrasah/pondok pesantren, rumah sakit, hotel, bandar udara, pelabuhan, terminal bus, stasiun kereta api, mall/plaza, pasar tradisional, SPBU, Rest Area, Kapal Laut dan tempat umum lainnya;
 - b. Dibangun/dibiayai oleh pemerintah/perusahaan/instansi terkait/ biaya dari pihak swasta/masyarakat;
 - c. Diusahakan merupakan bangunan tersendiri terpisah dari bangunan utama, atau ruangan khusus yang memang diperuntukan untuk ibadah;
 - d. Memiliki ruang ganti/ruang khusus bagi khatib, imam yang memadai;

- e. Berfungsi untuk pembinaan keagamaan, karakter dan tradisi keilmuan/budaya kerja bagi para karyawan, jamaah, mahasiswa/i dan masyarakat;
- f. Pengurus dipilih oleh jamaah atau pimpinan perusahaan/ instansi/kampus yang sesuai dengan otoritas kerjanya.

b) Standar Ri'ayah:

a. Fasilitas Utama

1. Memiliki ruang shalat yang dapat menampung minimum 100 jamaah, lengkap dengan garis-garis shaf;
2. Memiliki tempat wudhu minimum 10 kran, toilet bersih minimum 5 unit dan MCK sebanyak minimum 5 unit yang mudah dijangkau oleh jamaah;
3. Menyediakan alat shalat wanita (mukenah) bersih serta tempat penyimpanannya;
4. Memiliki sound sistem dengan kapasitas dan ruangan khusus;
5. Memiliki infokus dan layarnya yang terpasang secara permanen atau tidak permanen bila dimungkinkan;
6. Memiliki peralatan kebersihan, keindahan lingkungan, keamanan dan kenyamanan jamaah, dll.

b. Fasilitas Penunjang

1. Memiliki ruang kantor sekretariat yang dapat menampung aktivitas pengurus;
2. Memiliki ruang imam dan muadzin;
3. Memiliki ruang perpustakaan yang baik;
4. Memiliki tempat penitipan alas kaki dan barang milik jamaah;
5. Memiliki ruang konsultasi jamaah.

2.2. Tinjauan Arsitektur Ikonik

2.2.1. Pengertian

Berdasarkan kamus Merriam-Webster (n.d.), kata *iconic* memiliki arti yaitu “*widely known and acknowledge especially for distinctive excellence*”, atau dalam Bahasa Indonesia ialah dikenal luas dan diakui terutama karena keunggulannya yang khas. Arsitektur ikonik sendiri adalah karya arsitektur atau bangunan yang dapat menjadi penanda tempat di lingkungan sekitar atau-pun karya arsitektur yang menjadi tanda waktu atau era tertentu (Pawitro, 2012). Bangunan arsitektur ikonik ini biasanya menjadi *landmark* dari suatu tempat, kawasan, lingkungan, kota bahkan negara. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan yang dibanggakan oleh masyarakat lokal dan kerap menjadi rekomendasi tempat yang wajib didatangi jika berkunjung ke daerah tersebut. Arsitektur Ikonik menghubungkan masa lalu dan masa depan. Oleh karena itu, bangunan ikonik memiliki struktur yang kokoh sehingga dapat bertahan lama. Meskipun memiliki struktur yang cenderung kokoh, perawatan struktur harus tetap dilakukan agar bangunan tetap terjaga dan memiliki umur yang lebih panjang.

2.2.2. Ciri-Ciri

Arsitektur ikonik memiliki ciri-ciri utama, antara lain: (Pawitro, 2012)

1. Memiliki skala atau besaran yang sangat besar atau biasa disebut ‘megah’. Dalam arsitektur, skala merujuk kepada hubungan antara ukuran atau besaran antar objek. Pada umumnya, besaran objek tersebut dibandingkan dengan ukuran manusia. Berdasarkan Archi-Monarch (n.d.), terdapat empat jenis skala dalam arsitektur, antara lain:

a) Skala Manusia

Skala ini mengacu pada ukuran dan proporsi bangunan, ruang, dan objek dalam arsitektur dan hubungannya dengan tubuh manusia. Skala ini menggunakan tinggi rata-rata dan ukuran seseorang untuk memastikan bahwa lingkungan yang dibangun nyaman dan fungsional untuk digunakan manusia. Skala ini penting karena dapat mempengaruhi perasaan orang dalam suatu ruang dan dapat

mempengaruhi perasaan sejahtera. Dengan merancang bangunan dan ruang dalam skala manusia, arsitek dan desainer memiliki tujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan dapat diakses oleh orang-orang dari segala usia, ukuran, dan kemampuan.

b) Skala Intim

Skala ini merujuk kepada ukuran kecil dan nuansa ruang arsitektur yang nyaman. Hal ini ditandai dengan ruangan yang lebih kecil dan lebih pribadi, sering kali dengan ketinggian langit-langit yang rendah dan nuansa yang lebih tertutup. Ruang berskala intim ini seperti ruang hunian, kantor pribadi, halaman kecil, dan ruang serupa lainnya.

c) Skala Monumental

Skala ini merujuk kepada ukuran struktur arsitektur yang besar dan mengesankan, seperti bangunan publik yang besar, karya seni yang monumental, dan landmark yang ikonik. Skala ini dicirikan dengan ukurannya yang besar, langit-langit yang tinggi, dan ruang publik yang megah, seringkali dengan penekanan pada simetri, proporsi, dan keagungan.

d) Skala Hierarki

Skala Hierarki merujuk kepada penggunaan skala untuk menciptakan kesan hierarki dan penekanan visual. Jenis skala ini digunakan pada karya seni untuk menunjukkan pentingnya perbedaan dimana objek pada karya seni digambarkan lebih besar menandakan objek tersebut lebih penting daripada yang kecil.

Masjid ini termasuk ke dalam skala monumental yaitu berupa ruang publik yang direncanakan memiliki langit-langit yang tinggi.

2. Memiliki bentuk bangunan yang menarik atau atraktif atau tidak biasa secara visual. Pada umumnya sesuatu yang menarik tidak dapat dinilai secara objektif. Setiap orang memiliki pandangannya sendiri terhadap sesuatu yang menarik baginya. Namun dalam bangunan, dapat dilihat dari

tampilan fasad dan/atau konsep yang berbeda dari bangunan sekitarnya atau bisa disebut *emphasis*. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan membuat daya tarik dari bentuk, contohnya ialah menggunakan permainan warna, struktur yang terekspos, serta penggunaan bahan material yang berseni seperti kaca patri.

3. Memiliki unsur kekuatan, sehingga memiliki umur yang panjang. Bangunan harus bersifat permanen dan kokoh atau tidak mudah rusak. Hal tersebut dikarenakan pada umumnya bangunan ikonik memiliki kapasitas yang besar, sehingga harus diperhatikan struktur yang digunakan serta *maintenance* untuk kedepannya. Menurut Dinny Ariana (2023), terdapat lima kriteria bangunan yang kokoh dan aman, antara lain:
 - a. Desain konstruksi bangunan bisa menahan beban
 - b. Penggunaan material yang berkualitas
 - c. Pondasi yang kokoh
 - d. Teknik konstruksi yang baik dan sesuai aturan
 - e. Mempertimbangkan segi fungsional ketimpang estetika

4. Berada di lokasi yang strategis mudah dikenali secara visual oleh dan dari lingkungan sekitar. Bangunan harus mudah diakses seperti berada di lahan yang berdekatan dengan persimpangan jalan, taman, serta ruang terbuka besar dimana menjadi titik kumpul manusia yang beraktivitas.

2.3.Tinjauan Wisata Religi

Wisata religi adalah suatu jenis wisata yang memiliki keterkaitan yang erat dengan aktivitas atau suatu tempat khusus yang berhubungan dengan aspek religi keagamaan. Tempat-tempat tersebut dapat berupa tempat ibadah dan tempat bersejarah bagi agama tertentu dimana tempat-tempat tersebut memiliki arti khusus dan maknanya tersendiri (Asvitasari, 2017). Menurut (Asvitasari dalam Team Kepariwisata, 2015), kriteria umum pariwisata syariah antara lain:

- a) Memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum

- b) Memiliki orientasi pencerahan, penyegaran, dan ketenangan
- c) Menghindari kemusyrikan dan khurafat
- d) Kegiatan wisata bebas dari maksiat
- e) Menjaga keamanan dan kenyamanan
- f) Menjaga kelestarian lingkungan
- g) Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal.

Selain kriteria umum pariwisata syariah yang sudah disebutkan sebelumnya, terdapat parameter objek wisata yang baik untuk menjadi tempat wisata yang baik. Menurut Asvitasari dalam Spillane (1994) dan Yoeti (1997), parameter objek wisata yang baik antara lain:

1. Potensi Daya Tarik (*Attraction*)

Menurut Edward (1991), daya tarik dibagi menjadi tiga kategori, antara lain:

a) *Natural Attraction*

Daya tarik yang berasal dari bentukan dan lingkungan alami seperti iklim, pemandangan, flora dan fauna, serta keunikan alam lainnya

b) *Cultural Attraction*

Daya tarik yang berasal dari bentukan lingkungan dan budaya aktivitas manusia seperti Sejarah, arkeologi, religi, dan kehidupan tradisional

c) *Special Type of Attraction*

Daya tarik yang tidak memiliki hubungan dengan dua kategori di atas. Atraksi ini berasal dari buatan manusia seperti *theme park*, *circus*, *shopping*.

2. Potensi Aksesibilitas (*Accesibility*)

Aksesibilitas merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah perkembangan pariwisata. Faktor jarak dan waktu tempuh menuju lokasi pariwisata mempengaruhi seorang wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, prasarana yang menghubungkan satu tempat ke tempat lainnya juga mempengaruhi, antara lain jalan, terminal, halte, stasiun, jembatan, dan bandaha. Menurut Fred & Bovy (1998), jaringan jalan memiliki dua peran penting dalam kegiatan pariwisata, antara lain:

- a) Sebagai alat akses, transportasi, komunikasi wisatawan dengan atraksi rekreasi dan fasilitas
- b) Sebagai sarana melihat-lihat (*sightseeing*) dimana penentuan dan perencanaan pemandangan selama perjalanan menuju lokasi cukup penting memberikan kualitas aksesibilitas yang menarik.

3. Potensi Aktivitas dan Fasilitas Wisata (*Amenities*)

Dalam pengembangan objek wisata, dibutuhkan fasilitas penunjang sebagai pelengkap kegiatan wisata. Fasilitas penunjang dalam lingkup wisata tersebut adalah sumber daya manusia yang diperuntukkan untuk kegiatan wisatawan yang dapat memudahkan dan memperlancar pelaksanaan aktivitas (Fred Bovy, 1998). Fasilitas tersebut yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata antara lain akomodasi hotel, restoran/tempat makan, air bersih, komunikasi, hiburan, dan keamanan (Yoeti, 1997).

2.4. Tinjauan Kota Bekasi

2.4.1. Gambaran Umum

Kota Bekasi adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Barat. Kota Bekasi termasuk kedalam lingkungan megapolitan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi). Luas Kota Bekasi adalah 210,49 km². Batas-batas wilayah administrasi yang mengelilingi wilayah Bekasi, adalah: sebelah utara dengan Kabupaten Bekasi, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bekasi, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bogor, dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi DKI Jakarta (Bappeda, 2013: 7). Asal-usul nama Bekasi memiliki beberapa versi salah satunya ialah menurut Poerbatjaraka, seorang ahli bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno asal mula kata Bekasi, secara filosofis, berasal dari kata Chandrabhaga. Chandra berarti bulan (dalam bahasa Jawa Kuno, sama dengan kata Sasi) dan Bhaga berarti bagian. Jadi, secara etimologis kata Chandrabhaga berarti bagian dari bulan. Kata Chandrabhaga berubah menjadi Bhagasasi yang pengucapannya sering disingkat menjadi Bhagasi. Kata Bhagasi ini dalam pelafalan bahasa Belanda seringkali ditulis

Bacassie kemudian berubah menjadi Bekasi hingga kini (Rosyadi et al., 2010: 23-24) (Adeng, 2014).

Kota Bekasi sebelumnya merupakan sebuah kecamatan dari Kabupaten Bekasi. Pada tahun 1982, Kecamatan Bekasi ditingkatkan statusnya menjadi Kota Administrasi Bekasi dengan tujuan pengoptimalan pelayanan kepada masyarakat dan memperpendek jalur birokrasi. Pada tahun 1996 statusnya ditingkatkan kembali menjadi Kotamadya atau Sekarang lebih dikenal dengan Kota Bekasi. Pada tahun 1998, Kota Bekasi memiliki 8 kecamatan dan 50 kelurahan/desa. Kecamatan tersebut meliputi Bekasi Utara, Bekasi Timur, Bekasi Selatan, Bekasi Barat, Pondok Gede, Jatiasih, Bantargebang, Kecamatan Pembantu Jatisampurna, sedangkan untuk desa merupakan hasil dari pemekaran dari dua kelurahan di Kecamatan Bekasi Barat yaitu Kelurahan Kali Baru menjadi Kelurahan Kali Baru dan Kelurahan Kota Baru atau Kecamatan Bekasi Timur serta Kelurahan Durenjaya menjadi Kelurahan Duren Jaya dan Kelurahan Aren Jaya. Pada tahun 2000 angka tersebut mengalami penambahan menjadi 10 kecamatan dan 55 kelurahan/desa dan terus mengalami pertambahan pada tahun 2012 menjadi 12 kecamatan dan 56 kelurahan/desa (Sopandi, 2009: 139-140; Bappeda, 2013: 7) (Adeng, 2014).

2.4.2. Kesenian Tradisional

1. Tari Topeng Bekasi

Tari topeng Bekasi merupakan teater rakyat yang sudah berkembang di wilayah budaya Betawi pinggiran lebih dari setengah abad. seni pencak silat dipakai sebagai refleksi jawara untuk menyindir kehidupan sosial Belanda, mereka juga menggunakan bentuk lawakan dan lelucon. Kombinasi antara pencak silat, lawak, dan tarian itulah menjadi unsur seni topeng (Rosyadi et al., 2010: 39-40).

Peralatan yang digunakan dalam topeng Bekasi terdiri atas: kendang, salendro, saron, bende. Adapun kelengkapan busana yang dikenakan oleh penari wanita, adalah:

- a. Kembang Topeng, yaitu hiasan mahkota yang terbuat dari benang wol yang menyerupai sanggul (dengan ukuran kecil dan sedang) dihiasi dengan aneka kembang yang berwarna-warni serta rambut memakai cepol.
- b. Toke-toke, yaitu selempang yang dipakai di dada dengan posisi menyilang, toke-toke ini dihiasi manik-manik.
- c. Kebaya bosrok, yaitu kain berlengan sampai sikut yang berwiru tiga susun.
- d. Amprok, yaitu kain bersulam yang dipakai untuk menutupi pusar yang berjumbai.
- e. Kain sarung yaitu kain yang dipakai untuk menutupi bagian bawah badan dari pinggul sampai mata kaki.
- f. Selendang yang dipakai di sebelah kiri dan kanan yang diselipkan pada ikat pinggang (Rosyadi et.al., 2010: 40-41).

Sementara itu penari laki-laki mengenakan baju kemaja, celana panjang, dan topeng. Dahulu pertunjukkan ini diselenggarakan di pelataran atau halaman rumah dengan penerangan obor, namun sekarang bisa dipertunjukkan di atas panggung hiburan atau gedung pertunjukan dan dilaksanakan pada malam hari, antara pukul 20.00 hingga 02.00, dengan jumlah pemain antara 20 -- 25 orang termasuk penabuh.

2. Kesenian Tanjidor

Kesenian tanjidor adalah sejenis kesenian orkes rakyat Betawi, yang menggunakan alat-alat musik Barat, terutama alat tiup terompet dan tambur atau drum band. Kesenian ini dinamai tanjidor karena didominasi oleh suara dor-dor yang keluar dari bunyi tambur atau drum band yang cukup dominan dalam pertunjukan kesenian ini. Selain itu, sebagian masyarakat Bekasi menyebut kesenian ini dengan nama gebret, yang diambil dari bunyi terompet. Kesenian tanjidor berkembang di daerah Bekasi sekitar abad ke-19. Kesenian tanjidor merupakan warisan

kebudayaan dari bangsa Eropa yang menetap di Batavia (Jakarta) (Sopandi, 2009: 243). Lagu-lagu yang dibawakan tanjidor adalah Batalion, Kramton, Bananas, Delsi, Was Tak-tak, Cakranegara, dan Welmes. Semua penamaan tersebut berdasar istilah setempat. Perkembangan selanjutnya dibawakan pula lagu-lagu Sunda-Gunung, seperti Kang Haji, Oncom lele, dan sebagainya (Rosyadi et.al., 2010: 32).

3. Lenong

Lenong adalah jenis kesenian rakyat Bekasi yang beralunan gambang kromong dan diselingi dengan *bodoran-bodoran* atau lawakan tanpa plot cerita. Bobodoran tersebut berupa kritik sosial terhadap penguasa, atau masyarakat yang tidak mau berkembang. Kesenian Lenong dibedakan dalam dua jenis yaitu pertama lenong preman yang mengetengahkan cerita sehari-hari yang ada di dalam masyarakat tersebut, seperti cerita tentang kesemena-menaan tuan tanah terhadap rakyat Bekasi. Kemudian muncul seorang jagoan yang bertindak sebagai pembela rakyat. Lenong preman ini juga sering dinamakan dengan Lenong Jago. Kedua, lenong denas. Dinamakan lenong denas karena para pemainnya menggunakan pakaian dinas. Lenong denas ini tidak sering dipentaskan (Rosyadi et al. 2010: 39-40).

Pertunjukan lenong biasanya dilaksanakan pada acara-acara syukuran khitanan, pernikahan atau acara syukuran panen sawah atau berkebun. Cerita yang ditampilkan dalam lenong denas berkisar pada cerita raja, bangsawan dan pengawalinya. Pakaian yang dikenakan pemain lenong denas disesuaikan dengan peran yang dimainkannya, pemain yang menokohkan raja dan bangsawan mengenakan pakaian yang terbuat dari sutra. Ada juga masyarakat yang mengatakan lenong denas ini dengan nama wayang dungdung (Sopandi et al., 2005: 87-88).

4. Kesenian Gambang Kromong

Nama dari kesenian ini diambil dari dua buah alat perkusi yang digunakan yaitu gambang dan kromong. Terdapat 18 buah bilahan gambang yang biasanya terbuat dari kayu suangking, huru batu, atau kayu jenis lain yang merdu bunyinya bila dipukul dan 10 buah kromong yang terbuat dari perunggu atau besi. Kesenian ini merupakan perpaduan antara budaya pribumi dan Cina yang dapat dilihat dari alat musik dan lagu-lagu yang dibawakan.

Secara fisik, unsur Cina tampak pada alat musik geseknya, yaitu tehyan, kongahyan, dan sukong, sedangkan unsur pribuminya ialah gambang, kromong, gendang, kecrek, dan gong. Lagu-lagu yang biasa digunakan yang berunsur pribumi ialah Jali-jali, Lenggang-lenggang Kangkung, Surilang, Balo-balo, Persi, Onde-onde, Ngunguk, Gelatik, dan sebagainya, sedangkan berunsur Cina ialah Citnosa, Cutaypen, Sipetmo, Macuntay, Sipatmo, Kong Jilok, dan sebagainya. Tak hanya itu, tangga nada yang digunakannya pun berasal dari bahasa Cina, yaitu syang atau hsyang, ceh atau tse, kong, oh atau ho, uh lio atau liu, dan suh (Rosyadi et.al.: 2010: 30-31).

5. Kesenian Wayang Kulit

Kesenian wayang kulit di Bekasi berasal dari Cirebon dimana mendapat pengaruh unsur budaya Jawa Tengah. Ciri-ciri yang tampak menonjol dalam kesenian Wayang Kulit Bekasi, antara lain:

- a. Bahasa yang dipergunakan dalam pertunjukan adalah dialek Bekasi;
- b. Alat-alat yang digunakan sederhana dan mudah sekali untuk dibawa ke mana-mana; dan
- c. komunikasi dengan para penonton erat sekali. Bentuk pertunjukan merupakan teater terbuka yang mudah dilihat oleh para penonton (Sopandi, 2009: 251).

6. Kesenian Wayang Golek Bekasi

Wayang golek pada umumnya sama dengan wayang kulit, yang membedakannya ialah jenis wayang dan lakonnya saja. Wayang golek terbuat dari kayu yang dibentuk seperti boneka, sedangkan wayang kulit terbuat dari kulit Binatang. Lakon yang sering dipergelarkan antara lain cerita Nagasewu, Patalikrama, dan Babad Alas Amer (Adeng, 2014).

7. Kesenian Musik Gambus

Kesenian musik gambus ialah salah satu jenis musik yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Bekasi yang banyak ditemukan juga pada masyarakat Betawi. Munculnya musik ini dikarenakan bermigrasinya masyarakat di pinggiran Jakarta pada masa pendudukan Belanda ke arah timur (sekarang Bekasi) (Adeng, 2014).

8. Keseniaan Ujungan

Kesenian ujungan merupakan seni permainan ketangkasan dimana dua orang jawara saling memukulkan (menyabetkan) tongkat rotan ke arah kaki sambal diiringi oleh tabuhan *sampyong* yang terdiri atas gambang dan totok (kentungan bambu). Dalam kesenian ini terdapat dua orang *Bebeto* (pemisah) yang bertugas melerai saat saling bergumul dan penonton mengelilingi arena dan sesekali bersorak saat ujung rotan mengenai jawara dan berhasil menjatuhkan lawan. Seni permainan ujungan mengandung 5 (lima) unsur utama, yaitu:

- a. Hiburan dan kegemaran, permainan ini menimbulkan kesenangan bagi pemain maupun penontonnya.
- b. Kecerdikan dan kewaspadaan. Permainan ini menuntut pemain harus cerdik dan waspada serta penuh konsentrasi.

- c. Terampil dan cekatan. Permainan ini memerlukan kelincahan dalam memainkan rotan dan sebagaimana mendapatkan poin atau tidak berkurang poinnya.
- d. Keberanian. Permainan ini dibutuhkan keberanian dan mental yang kuat supaya dalam pertarungannya tenang dan tidak gentar menghadapi lawan.
- e. Ketabahan. Permainan ini melatih kesabaran, ketekunan, dan menahan emosi. Dengan sabar dan tawadhu (rendah hati) sehingga permainan ini akan berhasil (Sopandi, 2009: 254) (Adeng, 2014).

2.5. Tinjauan Kota Harapan Indah

Kota Harapan Indah atau disingkat KHI ini berlokasi di Jl. Raya Kota Harapan Indah, RT.003/RW.007, Medan Satria, Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi, Jawa Barat 17132. Kota Harapan Indah merupakan area permukiman skala besar yang dikembangkan sejak tahun 1989 oleh PT. Hasana Damai Putri dan mengalami perubahan konsep pada tahun 2003 menjadi kota baru mandiri. Hal tersebut terjadi setelah pengembang KHI berhasil mengokupansi lahan seluas 1.400 ha yang semula hanya memiliki luas sekitar 600 ha sebagai penyedia perumahan kelas menengah saja. Sejak mengklaim sebagai kota baru mandiri pada tahun 2003, KHI memiliki jargon “kehidupan lengkap sudah”. Berikut adalah justifikasi bahwa KHI merupakan kota baru mandiri, antara lain:

1. Luas wilayah dan jumlah penduduk. Sujarto (1995) menjabarkan bahwa sebuah kota baru umumnya memiliki luas minimal 1200 ha dan dihuni 35-100 ribu jiwa. KHI memiliki luas 2.000 ha dan secara administratif, KHI terletak di dua kecamatan yang berbeda yakni Kecamatan Medan Satria, Kota Bekasi dan juga Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi. Hingga tahun 2014, PT. Hasana Damai Putra mengklaim kota baru KHI telah dihuni oleh lebih dari 25.000 kepala keluarga atau sekitar 125 ribu jiwa (Damai Putra Group, 2014).
2. Kelengkapan fasilitas berskala kota. Menurut Golany (1976), kota baru mandiri merupakan area bermukim terpadu yang mampu menyediakan

infrastruktur dengan kualifikasi setara kota. Adapun infrastruktur tersebut ditunjukkan melalui penyediaan lima unsur permukiman kota, meliputi unsur wisma, karya, marga, suka, dan penyempurna (Sujarto, 1995). Sebagai kota baru yang mandiri, KHI pun telah menyediakan kelima unsur tersebut. Adapun kelima unsur tersebut antara lain:

- a. Unsur wisma yang ditunjukkan melalui penyediaan kluster-kluster perumahan beragam seperti Kluster Harmoni yang menyediakan hunian ragam bertipe 36-105m², Kluster Ifolia yang menyediakan ragam hunian bertipe 53-135 m², dan Kluster Heliconia yang menyediakan hunian bertipe 143-180 m².
- b. Unsur karya melalui penyediaan kawasan-kawasan sentra bisnis dan niaga seperti sentra bisnis, niaga, dan perbankan Boulevard Hijau, sentra bisnis Mega Boulevard, sentra *handphone*, serta sentra otomotif.
- c. Unsur marga melalui penyediaan jaringan jalan yang menghubungkan semua bagian wilayah permukiman dan wilayah sekitarnya, salah satunya berupa akses langsung ke Kelapa Gading, Jakarta Timur. Penyediaan unsur marga juga ditunjukkan melalui keberadaan SPBU, angkutan umum trayek K30, serta bus lintas kota seperti bus DAMRI dan bus eksekutif lain menuju Jakarta.
- d. Unsur penyempurna melalui penyediaan Rumah Sakit Citra Harapan, Global Insani Islamic School, Sekolah Terpadu BPK Penabur, SMA Negeri 10 Bekasi, Masjid Al-Furqan, serta Gereja Santo Albertus.
- e. Unsur suka melalui keberadaan Harapan Indah Club, lapangan futsal Harapan Indah, lapangan tennis Boulevard Hijau, danau buatan, serta taman kuliner Mali-Melo.

2.6. Studi Banding Preseden

2.6.1. Masjid Raya Sumatera Barat



Gambar 2.11 Masjid Raya Sumatera Barat.

Sumber: <https://mediadakwah.id/eksyar-mahyeldi-harapkan-dukungan-uin-imam-bonjol/>

Masjid Raya Sumatera Barat ialah masjid terbesar dan termegah di Kota Padang yang saat ini menjadi salah satu ikon dari Kota Padang. Masjid ini didesain oleh arsitek Rizal Muslimin yang merupakan pemenang dari sayembara arsitektur yang diikuti oleh 323 arsitek dari manca negara. Bentuk dari masjid ini terinspirasi dari tiga simbol, antara lain sumber mata air (*the springs*: unsur alam), bulan sabit, dan Rumah Gadang. Masjid ini memiliki filosiofi ‘Alam takambang jadi guru’ yang secara fundamental didasarkan pada tradisi, agama, dan Al-Qur’an ‘adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah’ Adat Minangkabau diperkuat ajaran Islam seperti kokoh rumah karena sandinya.

Masjid ini mengusung gaya Arsitektur Modern yang tidak memiliki kubah namun masih menerapkan elemen-elemen Arsitektur Islam. Atap masjid ini menggambarkan bentuk bentangan kain yang digunakan saat mengusung batu Hajar Aswad. Lendutan pada kain saat sedang dibentangkan menjadi bentuk dari atap masjid ini. Selain itu, bentuk atap dari masjid ini memiliki kemiripan dengan bentuk atap rumah adat Minangkabau atau Bagonjong yaitu

pada lengkungan meruncing di semua ujung atap seperti tanduk kerbau. Terdapat ukiran-ukiran pada dinding atap masjid yang mengadaptasi dari ukiran pada Rumah Gadang. Ukiran-ukiran yang ada pada masjid memiliki pesan moral, salah satunya pada ukiran “kaluak paku” atau lekuk pakis yang memiliki makna bahwa yang tua wajib melindungi dan membimbing yang muda, layaknya bunga pakis dimana pucuk yang muda selalu berada di dalam lekukan batang yang lebih tua. Ada pula motif “itik pulang petang” yang memiliki enam makna filosofis.

Masjid ini dibangun di lahan kurang lebih seluas 40.000 meter persegi dengan lahan yang digunakan untuk bangunan seluas 18.000 meter persegi dan menyisakan halaman yang cukup luas. Halaman tersebut digunakan untuk lahan parkir, pelataran, taman, dan tempat evakuasi apabila terjadi tsunami. Masjid ini terdiri dari tiga lantai yang dapat menampung hingga 20.000 jemaah, dimana 15.000 jemaah di lantai dasar dan 5.000 jemaah lainnya di lantai dua dan tiga.

2.6.2. Masjid Raya Al-Jabbar



Gambar 2.12 Masjid Al-Jabbar, Bandung.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Masjid Raya Al-Jabbar merupakan masjid karya Mochamad Ridwan Kamil yang berlokasi di Jl. Cimincrang No.14, Cimenerang, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat. Masjid ini merupakan perpaduan arsitektur modern kontemporer dengan aksentuasi masjid Turki yang dihiasi seni dekoratif khas Jawa Barat. Bangunan masjid dirancang dengan luas lantai 99x99 m² dimana sesuai dengan jumlah Asmaul Husna atau nama-nama baik Allah SWT.

Bangunan ini memiliki tinggi 40 meter dengan bentuk seperti setengah bola raksasa. Bentuk yang sama dan konsisten dari segala sisi membuat masjid ini ikonik. Selain itu masjid ini dibangun tanpa kolom penyangga. Masjid ini terkesan mengapung atau berada di atas air jika dilihat dari jauh, namun sebenarnya air tersebut mengelilingi masjid.

Masjid ini memiliki empat menara setinggi 99 meter. Pada ruang salat terdapat lafaz Allah yang berukuran besar di atas kepala kita yang membuat orang yang melihatnya semakin yakin akan kebesaran Allah SWT. Pada keempat sisi area salat, terdapat total 27 relung yang melambangkan 27 kota/kabupaten di Jawa Barat. Tiap relung mewakili tiap kota/kabupaten melalui motif batik yang dibuat dari plat tembaga dan dipahat manual oleh pengrajin lokal. Selain relung, mozain untuk pavilion wudu dan di bawah lantai mezanin, lampu Gentur di bawah mezanin, kaca patri untuk koridor, kuningan di bagian *railing* dan mihrab, kayu jati untuk *railing* dan rak Al-Quran, serta *standing AC* pada masjid melibatkan perajin lokal.

Selain untuk ibadah, masjid ini memiliki fasilitas pendukung lainnya yaitu pusat edukasi dan rekreasi religi. Terdapat museum Rasulullah yang akan menampilkan Sejarah Rasulullah dari lahir hingga wafat. Selain itu akan ditampilkan juga Sejarah Islam di Jawa Barat pada museum tersebut. Lokasi museum ini berada di bawah lantai salat dengan luas yang hampir sama dengan area salat. Museum tersebut *full* digital dan dapat diakses secara *online* melalui web resmi Masjid Al-Jabbar.

2.6.3. Masjid Al-Safar Rest Area KM 88B



Gambar 2.13 Masjid Al-Safar.

Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id/read/131752326/makna-arsitektur-masjid-al-safar-karya-ridwan-kamil-yang-dapat-penghargaan-dunia?page=all>

Masjid Al-safar merupakan salah satu dari banyak masjid rancangan Ridwan Kamil. Masjid ini berlokasi di *rest area* KM 88B Tol Cipularang-Padalunyi arah Jakarta, Sukajaya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Masjid ini memiliki luas area 6.000 meter persegi dan dapat menampung hingga 1.200 jemaah. Masjid ini memiliki bentuk yang unik dimana menerapkan teori *Folding Architecture* atau lipatan. Teori tersebut membuat bentuk masjid ini terlihat seperti origami dengan lekukan dan ruang yang berbentuk segitiga pada bagian dalam. Masjid ini diresmikan pada tahun 2016, sehingga sudah berdiri kurang lebih 7 tahun. Bangunan ini memiliki luas 900 meter persegi dengan tinggi 15 meter.



Gambar 2. 14 Ilustrasi Desain Dengan Teori Lipatan.
 Sumber: <https://www.kontraktorkubahmasjid.com/desain-masjid-al-safar/>

Bagian interior masjid terdapat bagian dengan tampak mengerucut berbentuk trapesium pada bagian mihrab dengan dilengkapi jendela sebagai masuknya cahaya sehingga dapat menghemat listrik pada siang hari. Ruang utama salat tidak memiliki tiang dikarenakan tidak ada kubah yang harus ditopang dan bangunan hanya terdiri dari satu lantai saja sehingga area salat terlihat lebih luas.. Penggunaan strukturnya ialah bentang lebar. Terdapat juga mezzanine sebagai area salat perempuan yang dapat diakses melalui ramp. Selain penerapan teori lipatan, Ridwan Kamil mengambil konsep *sculpture* di mana beliau mentransformasikan pegunungan dan bebatuan sehingga selain berbentuk seperti origami, masjid juga tampak seperti pahatan dari batu besar yang mengadopsi dari lingkungan sekitar masjid yaitu pegunungan.



Gambar 2.15 Interior Masjid Al-Safar.

Sumber: <https://kaffahshots.wordpress.com/tag/masjid-al-safar/>



Gambar 2.16 Akses Area Mezanine.

Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id/read/131752326/makna-arsitektur-masjid-al-safar-karya-ridwan-kamil-yang-dapat-penghargaan-dunia?page=all>

2.7. Hasil Komparasi Studi Preseden

Tabel 2.1 Hasil Komparasi Studi Presecden.

Komparasi	Masjid Raya Sumatera Barat	Masjid Raya Al-Jabbar	Masjid Al-Safar
Alasan Pemilihan	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan budaya pada desain bangunan - Bangunan masjid dengan desain tanpa kubah 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk bangunan yang unik - Terdapat museum Islam di dalam area masjid - Bangunan masjid tanpa kubah 	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk bangunan unik seperti origami - Bangunan masjid dengan desain tanpa kubah
Penerapan Arsitektur Ikonik			
Memiliki skala yang besar	Memiliki tinggi bangunan 47 meter dengan luas bangunan 18.000 meter	Memiliki luas bangunan area salat 99x99 m ² dengan tinggi 40 meter	Memiliki luas bangunan 900 meter persegi dengan tinggi 15 meter dan menggunakan struktur bentang lebar
Memiliki bentuk yang menarik	Desain masjid tampak seperti Rumah Gadang, namun desain tersebut diadaptasi dari bentangan kain sorban Nabi Muhammad SAW saat ingin meletakkan batu Hajar Aswad	Masjid terlihat seperti mengapung padahal air hanya mengelilingi bangunan dan bentuk area salat seperti pyramid dengan ornamen kaca pestri pada dindingnya serta pucuk masjid mengadaptasi dari tusuk sate yaitu ikon Kota Bandung	Berbentuk asimetris dan terlihat seperti origami dan batu yang dipahat
Memiliki unsur kekuatan	Konstruksi rangka atap menggunakan pipa baja. Fondasi menggunakan model <i>bored pile</i> sebanyak 24 titik dan diameter 80 cm untuk menjaga keseimbangan dan kekuatan dari setiap kolom miring	Struktur bentang lebar tanpa tiang penyangga pada area salat. Struktur utama masjid ialah beton. Rangka atap kubah menggunakan struktur baja dengan penutup kaca dan aluminium panel	Struktur bentang lebar tanpa tiang karena tidak ada kubah yang harus ditopang
Berada di lokasi yang strategis	Lokasi cukup strategis dekat dengan stadion GOR H. Agus Salom dan stasiun kereta api Pasar Alai	Lokasi cukup strategis di mana dekat dengan Stadion Gelora Bandung Lautan Api dengan radius kurang lebih 1.4 KM	Lokasi tidak begitu strategis dikarenakan berada di rest area TOL sehingga hanya pengguna kendaraan mobil yang dapat berkunjung ke masjid tersebut

Sumber: Analisis Pribadi, 2024

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian masjid dengan pendekatan Arsitektur Ikonik di kawasan Kota Harapan Indah, Kota Bekasi ini menggunakan metode penelitian linear. Metode linear merupakan salah satu metode perancangan yang diawali dengan analisis kebutuhan, perencanaan konsep, perancangan sketsa, perancangan rinci, dan terakhir adalah pelaksanaan konstruksi. Metode ini bersifat sistematis dan terstruktur untuk meminimalisir kesalahan dalam pengembangan rancangan dan mempermudah dalam mengontrol proses perancangan. Metode perancangan linear seperti yang dikembangkan oleh J.C. Jones biasanya terdiri dari serangkaian tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan secara berurutan, seperti tahap perencanaan, penelitian dan pengumpulan data, analisis, konseptualisasi, perancangan konseptual, perancangan rinci, dan implementasi atau pelaksanaan.

3.1. Ide atau Gagasan Perancangan

Berikut adalah beberapa aspek yang mendasari perancangan Masjid di Kota harapan Indah Kota Bekasi, antara lain:

1. Mayoritas masyarakat Kota Bekasi menganut Agama Islam
2. Kurangnya masjid ikonik yang berpotensi sebagai tempat wisata religi di Kota Bekasi
3. Kebutuhan akan tempat untuk mendukung pengembangan umat islam dan aktivitas masyarakat setempat
4. Mewujudkan masjid dengan penerapan arsitektur ikonik namun tidak melenceng dari prinsip-prinsip Islam

3.2. Pengumpulan Data Penunjang

Dibutuhkan beberapa data yang dapat menunjang kemudahan perancangan dalam mendukung perancangan masjid dengan pendekatan arsitektur ikonik di kawasan Kota Harapan Indah, Kota Bekasi. Tahapan-tahapan rancangan diawali dari pencarian ide perancangan lalu mencari permasalahan serta tujuan dari rancangan tersebut. Selanjutnya ialah mengumpulkan data primer dan sekunder.

3.2.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh penulis. Data primer dapat diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan lain sebagainya yang dilakukan secara langsung oleh penulis.

3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh melalui jurnal, buku, artikel dan lain sebagainya.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung maupun tidak langsung dengan tujuan mencapai kemudahan dalam merancang masjid dengan pendekatan arsitektur ikonik di kawasan Kota Harapan Indah, Kota Bekasi. Metode yang dilakukan antara lain:

3.3.1. Studi Literatur

Studi literatur digunakan untuk mendapatkan data-data dan teori yang berkaitan dengan masjid, teori dan pendekatan arsitektur ikonik pada bangunan dan lain sebagainya. Data-data dan teori tersebut mengambil sumber dari data sekunder seperti jurnal, artikel, dan buku.

3.3.2. Studi Preseden

Studi preseden terkait dengan objek yaitu masjid dan bangunan yang termasuk ke dalam arsitektur ikonik. Studi preseden dilakukan dengan mengumpulkan

data pada objek yang sesuai dengan rancangan dan objek yang berhubungan dengan pendekatan rancangan.

3.3.3. Survey Lapangan

Survey lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi site yang cocok untuk dibangun sebuah bangunan masjid dengan pendekatan arsitektur ikonik di kawasan Kota Harapan Indah, Kota Bekasi, dengan melakukan analisis langsung terhadap site, berupa kondisi tapak, suasana sekitar tapak, keadaan fisik tapak, lingkungan tapak, aksesibilitas dan pencapaian dan kehidupan sosial masyarakat sekitar tapak.

3.4. Metode Pengolahan Data

3.4.1. Analisis

Analisis data merupakan proses mencari atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga lebih mudah untuk dipahami, dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penulis melakukan analisis penekanan pada perancangan, analisa yang dilakukan sebagai berikut:

a. Analisis Makro Kawasan

Meliputi gambaran umum Kota Bekasi dan Kota Harapan Indah.

b. Analisis Tapak

Meliputi ukuran wilayah, tautan lingkungan, kontur, keistimewaan alami dan buatan, sirkulasi, aksesibilitas, view, iklim, utilitas dan keterkaitan tapak dengan lingkungan sekitarnya.

c. Analisis Fungsional

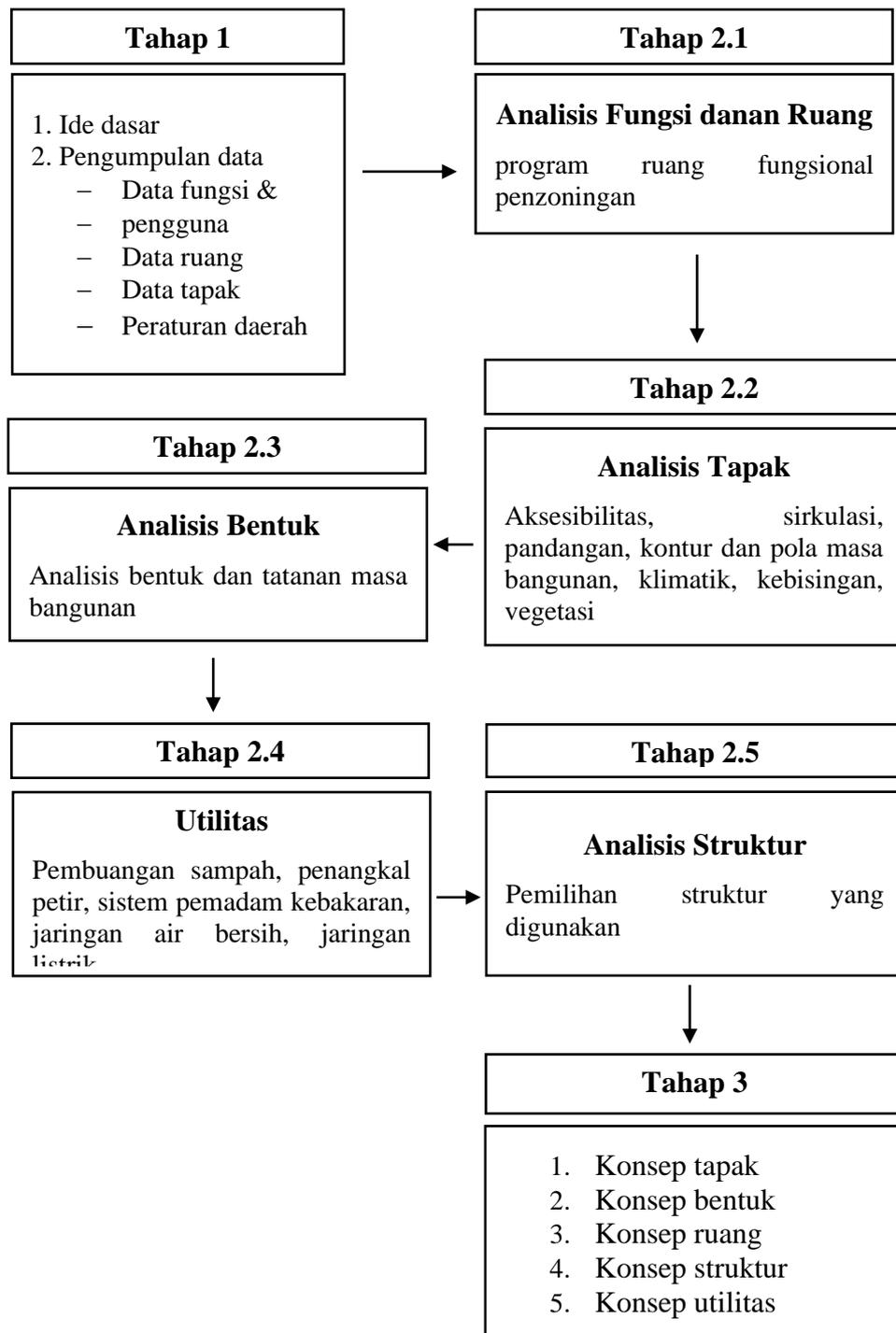
Meliputi analisis fungsi, pengguna, aktivitas, kebutuhan ruang, sirkulasi pada ruang, jumlah pengguna, besaran ruang, hubungan ruang dan organisasi ruang, yang didapatkan dari melihat standar-standar yang ada baik dari buku data arsitek, buku-buku yang lain, dan juga referensi skripsi dengan tema yang sama.

3.4.2. Konsep Perancangan

Konsep perancangan dilakukan setelah melakukan analisis, pada tahap konsepsi ini bentuk keluaran desain pada bangunan masjid di kawasan Kota Harapan Indah, Kota Bekasi dengan pendekatan arsitektur ikonik. Konsep perancangan masjid tersebut antara lain:

- a. Konsep Dasar
- b. Konsep Tanggapan Tapak
- c. Konsep Perancangan Arsitektur
- d. Konsep Struktur dan Utilitas

3.4.3. Alur Perancangan



Gambar 3.1 Fase Perancangan.
Sumber: Olah Gambar Penulis, 2023

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berikut adalah hasil analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap konsep perancangan bangunan masjid di Kota Harapan Indah, Kota Bekasi dengan penerapan prinsip arsitektur ikonik, antara lain:

1. Perancangan Masjid di Kota Bekasi dengan pendekatan Arsitektur Ikonik dilaksanakan guna menghadirkan sektor pariwisata yaitu wisata religi. Hal tersebut dilakukan dengan cara menghadirkan sebuah bangunan masjid dengan bentuk yang unik yang dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke masjid tersebut. Ciri-ciri pendekatan ini ialah memiliki skala yang “megah”, memiliki bentuk yang unik, memiliki struktur yang kuat, dan lokasi yang strategis.
2. Pada desain, pendekatan Arsitektur Ikonik yang diterapkan ialah memiliki skala yang besar, yaitu pada area salat dengan diameter masjid utama 64 meter dan tinggi 33 meter, sehingga memberikan kesan “megah”. Selain itu, bentuk unik yang dijadikan daya tarik ialah pada area salat dengan bentuk *dome*, dan menggunakan struktur *ferrocement* untuk mendapatkan bentuk lengkungan pada bangunan. Lokasi masjid dekat dengan gerbang masuk Kota Harapan Indah meskipun gerbang tersebut saat ini belum diresmikan dan belum digunakan.
3. Pemilihan daerah Kota Harapan Indah sebagai lokasi perancangan karena sebagai bangunan wisata, aksesibilitas sangat penting yaitu dengan jalan yang lebar dan angkutan umum yang memadai. Kota Harapan Indah memiliki jalan raya yang cukup lebar serta dapat menggunakan berbagai angkutan umum untuk menuju lokasi seperti kereta api, bus Transpatriot, Angkutan Kota, dan angkutan umum lainnya.

4. Dengan tujuan menghadirkan prinsip islam pada bangunan, konsep estetika tauhid digunakan pada desain antara abstraksi, struktur modular, kombinasi berurutan, pengulangan, dinamisme, dan kerumitan.

6.2. Saran

Berikut adalah saran yang dapat penulis simpulkan berdasarkan penulisan laporan tugas akhir ini, yaitu:

1. Melakukan kajian lebih dalam terhadap konsep estetika tauhid dan arsitektur ikonik yang dapat membantu perancangan
2. Melakukan analisis dan pengembangan lebih lanjut terkait bangunan masjid yang akan didesain dengan penerapan konsep estetika tauhid dan arsitektur ikonik

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, A. (2014). Sejarah Sosial Kota Bekasi. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(3), 397. <https://doi.org/10.30959/ptj.v6i3.171>
- Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. L. (2003). *Atlas Budaya Islam: Menjelajahi Khazanah Peradaban Gemilang* (S. Meutia (Ed.)). Penerbit Mizan.
- Arq. Pfunes. (2011). *Typologies in Islamic Architecture (I): Mosques*. Otrarquitecturaesposible.Blogspot.Com.
<http://otrarquitecturaesposible.blogspot.com/2011/03/typologies-in-islamic-architecture-i.html>
- Asvitasari, A. (2017). *Penilaian Potensi Ruang Fisik dan Non Fisik Dalam Membentuk Citra Wisata Religi di Kampung Kauman Yogyakarta* [Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <https://e-journal.uajy.ac.id/12082/>
- Aulia Mutiara Hatia Putri. (2023, March 23). *Negara Dengan Umat Muslim Terbanyak Dunia, RI Nomor Berapa?* CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230328043319-128-424953/negara-dengan-umat-muslim-terbanyak-dunia-ri-nomor-berapa#:~:text=Melansir dari data World Population,Berikut data lengkapnya.>
- Bagaimana Hukum Shalat Tidak Menghadap Kiblat? Ini Penjelasannya Menurut Ulama*. (2021). Kumparan.Com. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/bagaimana-hukum-shalat-tidak-menghadap-kiblat-ini-penjelasannya-menurut-ulama-1x7TcGCwaWV/full>
- Cek Profil Masjid & Mushalla*. (n.d.). Simas.Kemenag.Go.Id. Retrieved November 8, 2023, from <https://simas.kemenag.go.id/>

- Chamim. (2021). Variasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Seni Kaligrafi Masjid (Studi Living Qur'an Masjid di Wilayah Kecamatan Pringsurat. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Dekoruma, K. (2022). *Mengenal Seluk Beluk Kota Harapan Indah Lebih Dalam*. Dekoruma.Com. <https://www.dekoruma.com/artikel/142227/dekoruma-properti-harapan-indah>
- Diningrat, R. (2014). Ketergantungan Kota Baru Kota Harapan Indah terhadap Kota Jakarta dan Wilayah Sekitarnya. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(3), 192–212. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2015.25.3.2>
- dinny ariana. (2023). *Simak 5 Kriteria Bangunan Yang Kokoh dan Aman Untuk Anda*. Bored Pile Spesialis. <https://boredpilespezialis.com/5-kriteria-bangunan-kokoh/>
- Edrees, M. B. (2012). Konsep Arsitektur Islami Sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur. *Journal of Islamic Architecture*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.18860/jia.v1i1.1712>
- Fathurahman. (2021). *Penataan Jaringan Lalu Lintas Pada Kawasan Pasar Kranji di Kota Bekasi* [Politeknik Transportasi Darat Indonesia-STTD]. <http://digilib.ptdisttd.net/1078/>
- Iklm dan Cuaca Rata-Rata Sepanjang Tahun di Kota Bekasi*. (n.d.). Weather Spark. Retrieved November 8, 2023, from <https://id.weatherspark.com/y/116903/Cuaca-Rata-rata-pada-bulan-in-Kota-Bekasi-Indonesia-Sepanjang-Tahun#Figures-Temperature>
- Ismaturrachman. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Di Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi* [Universitas Komputer Indonesia]. <https://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-ismaturrac-37059&newtheme=green>
- Jedi, E. (2023, April 3). *Masjid Indonesia Terbanyak di Dunia*. Suarapembaruan.Com. <https://suarapembaruan.com/article/national/masjid-indonesia-terbanyak-di-dunia>
- Jonathan M. Bloom. (2013). *The Minaret*. Edinburgh University Press.

- Jubaedah. (2018). *Sejarah dan Arsitektur Masjid Al-Khadra Kampung Gesing Desa Samangraya Kecamatan Citangkil Kota Cilegon* [Universitas Islam Negeri “ Sultan Maulana Hasanuddin” Banten].
[https://repository.uinbanten.ac.id/3994/4/BAB II.pdf](https://repository.uinbanten.ac.id/3994/4/BAB%20II.pdf)
- Kurniawan, E. (2020). *Pasar Seni dan Wisata Kuliner di Kabupaten Magelang* [Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. [https://e-journal.uajy.ac.id/28805/4/140115361_Bab 3.pdf](https://e-journal.uajy.ac.id/28805/4/140115361_Bab%203.pdf)
- Makani, V. (2015). Central Courtyard in Traditional Mosques of Iran. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6 S7), 356.
<https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n6s7p356>
- Oktaviani, T. (2023a). *Klasifikasi Jalan Berdasarkan Fungsi, Status, dan Kelasnya*. Kompas.Com.
<https://nasional.kompas.com/read/2023/06/25/00150031/klasifikasi-jalan-berdasarkan-fungsi-status-dan-kelasnya?page=all>
- Oktaviani, T. (2023b). *Lambang Kota Bekasi dan Artinya*. Kompas.Com.
[https://nasional.kompas.com/read/2023/11/29/03000061/lambang-kota-bekasi-dan-artinya#:~:text=Bambu runcing&text=Melambangkan semangat patriotisme rakyat Bekasi,Bekasi menyandang sebagai Kota Patriot.](https://nasional.kompas.com/read/2023/11/29/03000061/lambang-kota-bekasi-dan-artinya#:~:text=Bambu+runcing&text=Melambangkan+semangat+patriotisme+rakyat+Bekasi,Bekasi+menyandang+sebagai+Kota+Patriot.)
- Okti Nur Alifia. (2023, March 20). *Punya Penduduk Muslim Terbesar di Dunia, Berapa Jumlah Masjid di Indonesia?* Dream.Co.Id.
<https://www.dream.co.id/stories/punya-penduduk-muslim-terbesar-di-dunia-berapa-jumlah-masjid-di-indonesia-230318x.html>
- Olenkov, V. D., Kravchenko, T. A., & Kolmogorova, A. O. (2018). Dome roofs and domes of orthodox churches. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 451(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/451/1/012065>
- Pawitro, U. (2012). Perkembangan 'arsitektur ikonik' di berbagai belahan dunia. *Majalah Ilmiah TRI-DHARMA Kopertis Wilayah IV Jabar & Ban Ten, Bandung, Nomor:01/Tahun XXV/Agustus 2012, 01*.
http://www.academia.edu/download/32052061/Perkembangan_Arsitektur_Ikonik_Tri-Dharma_2012_Udjianto.pdf
- Prawira, S. A., & Pranasari, D. (2020). Pengaruh Aksesibilitas, Inovasi dan Kualitas Pelayanan Fasilitas Publik Terhadap Kepuasan Penumpang

- Disabilitas di Kereta Rel Listrik Jakarta. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 1–15. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/1195>
- R, R. (2022). *Pengertian dan Jenis Angin Muson Serta Dampaknya di Indonesia*. Gramedia.Com. https://www.gramedia.com/literasi/angin-muson/#google_vignette
- Reski, N. (2019). *Kesesuaian Penggunaan Lahan dengan Pola Ruang Di Daerah Aliran Sungai Bialo* (Vol. 14, Issue 2) [Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4880/>[http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4880/2/19_M11115034%28FILEminimizer%29..ok 1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4880/2/19_M11115034%28FILEminimizer%29..ok%201-2.pdf)
- Rizqi, N. M. M. (2020). Kajian Konsep Ikonik Pada bangunan Fasilitas Olahraga Bentang Lebar (Stadion Utama Gelora Bung Karno). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(2), 233–241. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i2.24471>
- Scale in Architectural*. (n.d.). Archi-Monarch. Retrieved January 26, 2024, from <https://archi-monarch.com/scale-in-architectural/>
- Sutardi, D. (2023). *7 Negara dengan Jumlah Masjid Terbanyak di Dunia, Nomor 2 Gak Disangka!* Disway.Id. <https://disway.id/read/720110/7-negara-dengan-jumlah-masjid-terbanyak-di-dunia-nomor-2-gak-disangka#:~:text=Indonesia ternyata menjadi negara pertama,di berbagai provinsi di Indonesia.>
- Tyas Titi Kinapti. (2021, May 3). *Kemegahan Masjid Raya Sumatera Barat dengan Nuansa Khas Minang*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/travel/kemegahan-masjid-raya-sumatera-barat-dengan-nuansa-khas-minang.html>